

**ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, PROFITABILITAS, DAN  
INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN PERAN  
GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
dalam Ilmu Akuntansi



Oleh:

Muhammad Raffi Berliansyah

NIM: 21312238

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JURUSAN AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, PROFITABILITAS, DAN  
INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN PERAN  
GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Oleh:

Nama: Muhammad Raffi Berliansyah

No. Mahasiswa: 21312238

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2025**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelas keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Penulis,



(Muhamad Raffi Berliansyah)

**ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, PROFITABILITAS, DAN  
INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN PERAN  
GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

Nama: Muhammad Raffi Berliansyah

No. Mahasiswa: 21312238

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada 30 Desember 2025



(Dra. Marfuah, S.E., M.Si, Ak. CA. Cert.SAP)

# **BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

## **BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

### **SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, INTENSITAS ASET TETAP, PROFITABILITAS  
TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI**

Disusun oleh : MUHAMMAD RAFFI BERLIANSYAH

Nomor Mahasiswa : 21312238

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 20 Januari 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Marfuah, Dra., M.Si

Penguji : Mahmudi, Dr., M.Si., CMA.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirabbil'alamiin*, puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat, hidayah, dan karunia-Nya serta nikmat Kesehatan, kelancaran, dan ridho-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman atas ajaran agama Islam yang rahmatan lil'alamin yang menjadi panutan bagi kita semua selaku seorang muslim yang baik di dunia maupun akhirat serta syafaat beliau bagi seluruh umat manusia di dunia.

Penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance dengan peran Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi” disusun dengan tujuan memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan untuk meraih gelar Strata-1 (S1) dalam program studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan tugas akhir / penelitian ini, penulis menyadari akan banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak sebagai berikut:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat serta hidayah-Nya kepada seluruh hamba-Nya.

2. Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan Pelajaran dan ajaran Islam rahmatan lil'alamina serta suri tauladan dan syafaatnya bagi umat-Nya hingga akhir zaman.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M.Sc., Ph.D. sebagai Rektor Universitas Indonesia
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Prof. Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., SAS, ASPM selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Dra. Marfuah, S.E., M.Si, Ak. CA. Cert.SAP. selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat sabar dan telah membantu banyak, memberikan masukan, arahan serta motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala masukan yang ibu berikan sangat membantu penulis untuk menyelesaikan semua revisi yang ada, meskipun kadang penulis bingung dan masih malu untuk bertanya, namun ibu selalu memberikan masukan yang penulis butuhkan untuk progress selanjutnya, semoga ibu dan sekeluarga selalu dalam lindungan Allah SWT., dan dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Beelman God Meny, S.T., Erly Cahya Rini, S.E., dan adik penulis, Muhammad Rifky Berliansyah, Muhammad Rasya Berliansyah, Muhammad Rayyan Berliansyah, serta kakek dan nenek, Sri Lastini, Supangat, Zulmadoi Allias, dan Nurleli, yang selalu memberikan dukungan melalui doa, materi, serta memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu merahmati dan melindungi di dunia maupun di akhirat.

8. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Josephine Adeline, yang pernah menjadi variabel independent paling berpengaruh dalam kehidupan penulis pada masanya, dengan kontribusi dalam membentuk versi penulis yang lebih kuat dan rasional tidak dapat disangkal, salam hangat untuk beliau di kehidupan selanjutnya, begitu juga kepada Pricillia Angeline selaku adik kandung dari J.A yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk terus melanjutkan apa yang sudah berjalan. Akhir kata, semoga Josephine Adeline, Pricillia Angeline, Veronica Joceline, Mami, Popo, dan Alm Papi selalu dikelilingi hal-hal baik, dipertemukan dengan kebahagiaan yang selalu di impikan. Semoga langkahmu selalu ringan ke mana pun semesta membawamu, hatimu tenang dalam setiap keputusan, dan senyummu tetap menemukan alasan untuk tumbuh.
9. Semua teman dekat penulis yang seperti saudara yaitu T. M Kahlil Gibran A. S, Oka Dnya Akhira, T. M Kalladara Raja, Muhammad Rifqi A, Prasetyo Bayu Aji, Dharma Saputra A, Glendi F, serta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih karena telah menemani masa bahagia, sedih, serta masa masa yang kita lakukan Bersama, semoga kita semua menjadi orang sukses di kehidupan selanjutnya, jangan lupakan semua kenangan kita. LETS GROW UP GESSS!!!!
10. Sopian Septiadi, Faturahman Hanif, Muhammad Ulil Albab, Rifki Aditya, Muqsith Widad Naseh, Duta Satria, selaku sahabat terbaik yang penulis dapat saat perjalanan dalam menempuh studi di UII. Sahabat yang selalu berbagi apapun untuk mendukung proses pembelajaran dan sekaligus penyemangan penulis dalam menyukseskan studi penulis dan kelak pasti akan sukses Bersama di dunia maupun akhirat. Jadwalkan Karimunjawa lets goo!!!

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih banyak.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang tak terhingga kepada mereka atas segala kebaikan yang telah mereka lakukan kepada penulis, aamiin yarabbal'alam. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan kelapangan hati, penulis menerima segala kritikan dan saran yang dapat membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan banyak pihak.

*Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 30 Desember, 2025

(Muhammad Raffi Berliansyah)

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT .....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....	9
2.1 Landasan Pustaka.....	9
2.1.1 Teori Agensi.....	9
2.1.2 Legitimacy Theory .....	9
2.1.3 Static trade-off Theory.....	10
2.1.4 Resource-Based View (RBV) .....	10
2.1.5 Financial Distress .....	11
2.1.6 Intensitas Aset Tetap .....	12
2.1.7 Tax Avoidance .....	13
2.2 Penelitian Terdahulu .....	13

2.3	Hipotesis Penelitian.....	20
2.3.1	Pengaruh financial distress terhadap tax avoidance.....	20
2.3.2	Pengaruh intensitas aset tetap terhadap <i>tax avoidance</i> .....	22
2.3.3	Pengaruh profitabilitas terhadap <i>tax avoidance</i> .....	23
2.3.4	Good Corporate Governance dapat memoderasi pengaruh financial distress terhadap tax avoidance .....	24
2.3.5	Good Corporate Governance memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap tax avoidance .....	26
2.3.6	Good Corporate Governance memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance .....	28
2.4	Kerangka Penelitian .....	29
BAB 3 METODE PENELITIAN .....		30
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian.....	30
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	32
3.4.1	Variabel Dependen.....	32
3.4.2	Variabel Independen .....	33
3.4.3	Variabel Moderasi.....	35
3.5	Teknik Analisis Data.....	37
3.6	Statistik Deskriptif .....	38
3.7	Model Pengukuran (Outer model) .....	38
3.7.1	Uji Validitas .....	38
3.7.2	Uji Reliability.....	39
3.8	Uji Model Struktural atau <i>Inner Model</i> .....	40
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....		45
4.1	Statistik Deskriptif .....	46
	Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel.....	46
4.2	Uji Model Struktural (Inner Model).....	51
4.2.1	R-Square .....	51
	Tabel 4.3 – Hasil Nilai <i>R-Square</i> .....	51

4.2.2 F-Square.....	53
Tabel 4.4 Nilai F-Square .....	53
4.2.3 Uji Path Coefficient .....	54
Tabel 4.5 Uji Path Coefficient .....	54
4.2.4 Uji Godness of Fit (GoF).....	57
Tabel 4.6 Uji GoF .....	57
4.2.5 Uji Multikolinearitas (VIF).....	59
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas (VIF).....	59
4.2.6 Uji Moderasi .....	60
Tabel 4.8 Uji Moderasi.....	61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
4.3.1. Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance (H1 tidak didukung).....	63
<b>4.3.2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance (H2 tidak didukung) .....</b>	<b>63</b>
<b>4.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (H3 didukung) .....</b>	<b>64</b>
<b>4.3.4. Pembahasan Peran Moderasi Good Corporate Governance (GCG).....</b>	<b>65</b>
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Implikasi Penelitian.....	68
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	70
5.4 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN .....	76
Lampiran 1 Daftar Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI .....	76
Lampiran 2 Data Financial Distress .....	76
Lampiran 3 Data Intensitas Aset Tetap .....	77
Lampiran 4 Data Profitabilitas.....	78
Lampiran 5 Data GCG .....	79
Lampiran 6 Variabel Interaksi FD*GCG .....	80
Lampiran 7 Variabel Interaksi IA*GCG .....	80

Lampiran 8 Variabel Interaksi PROF*GCG .....	81
Lampiran 9 Data Tax Avoidance .....	82
Lampiran 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	83
Lampiran 11 Hasil Uji R-Square .....	83
Lampiran 12 Hasil Uji F-Square.....	83
Lampiran 13 Hasil Uji Path Coefficient.....	84
Lampiran 14 Hasil Uji GoF .....	84
Lampiran 15 Hasil Uji Multikolinearitas .....	84
Lampiran 16 Hasil Uji Moderasi .....	85

#### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hasil Uji R-Square.....	86
Gambar 2 Hasil Uji F-Square .....	86
Gambar 3 Hasil Uji Path Coefficient .....	87
Gambar 4 Hasil Uji Godnes of Fit .....	87
Gambar 5 Hasiil Uji Multikolinearitas.....	87
Gambar 6 Hasil Uji Moderasi.....	88

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress*, profitabilitas, dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan total 100 observasi penelitian. Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sampel. Terkait peran moderasi, ditemukan bahwa GCG mampu memperkuat pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Namun, GCG tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh intensitas aset tetap maupun profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi keuangan serta bagi regulator dalam memperkuat kebijakan tata kelola untuk meningkatkan kepatuhan pajak.

**Kata Kunci: Financial Distress, Intensitas Asset Tetap, Good Corporate Governance, Tax Avoidance, Profitabilitas**

## **ABSTRACT**

This study aims to examine and analyze the influence of financial distress, profitability, and fixed asset intensity on tax avoidance, with Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual financial reports. The population in this study consists of State-Owned Enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period. Sampling was conducted using the purposive sampling method, resulting in a total of 100 research observations. The data analysis technique utilized Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS) with the assistance of SmartPLS 4.0 software.

The results of the study indicate that financial distress has a negative and significant effect on tax avoidance. Profitability has a positive and significant effect on tax avoidance. Conversely, fixed asset intensity does not have a significant effect on tax avoidance practices in the sample companies. Regarding the moderating role, it was found that GCG is able to strengthen the negative influence of financial distress on tax avoidance. However, GCG is not proven to moderate the influence of fixed asset intensity or profitability on tax avoidance. These findings are expected to serve as a reference for company management in designing financial strategies and for regulators in strengthening governance policies to improve tax compliance.

**Keywords:** Financial Distress, Fixed Asset Intensity, Good Corporate Governance, Tax Avoidance, Profitability

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan dana negara yang digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan. Oleh karena itu, kepatuhan pajak dari wajib pajak termasuk perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Namun, dalam praktiknya banyak perusahaan yang menggunakan strategi tax avoidance (penghindaran pajak) untuk meminimalkan wajib pajak mereka. Meskipun secara hukum teknik ini tidak melanggar peraturan namun tindakan tersebut dapat berdampak negatif terhadap pemasukan negara dan bisa saja mendapatkan resiko reputasi serta finansial bagi sebuah perusahaan (Pohan, 2013).

Salah satu fenomena yang banyak terjadi di negara Indonesia adalah praktik *Tax Avoidance* atau juga bisa disebut sebagai penghindaran pajak yang dilakukan oleh sebagian perusahaan BUMN. Dalam dekade terakhir studi dan laporan sektor public menunjukkan adanya indikasi praktik *tax avoidance* dan sengketa pajak yang berdampak material pada kinerja fiscal negara serta stabilitas keuangan perusahaan. Fenomena ini menempatkan perusahaan milik negara (BUMN) yang secara normative diharapkan menjadi pelaku bisnis yang taat dalam aturan pajak.

Dalam kasus PT Garuda Indonesia Tbk menggambarkan hubungan kompleks antara tekanan keuangan dan tata Kelola perusahaan. Selama periode 2020-2022 perusahaan mengalami kerugian besar dan menjalani proses restrukturisasi untuk memulihkan kondisi keuangan, yang memicu sorotan public dan permintaan audit forensic. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana *financial distress* dapat

meningkatkan tekanan manajemen untuk memilih strategi keuangan yang lebih agresif seperti *tax avoidance* (Annual Report PT Garuda Indonesia, 2023).

Perusahaan BUMN dari sektor infrastruktur dan manufaktur juga menunjukkan gejala tekanan likuiditas dan restrukturisasi utang. PT Waskita Karya Tbk dan PT Krakatau Steel Tbk tercatat melakukan upaya restrukturisasi dan transformasi keuangan sebagai respon terhadap beban utang dan penurunan kinerja pascapandemi. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara dalam mempertahankan likuiditasnya, termasuk melakukan strategi *tax avoidance* yang agresif, terutama Ketika pengawasan internal belum berjalan secara optimal (Annual Report PT Waskita Karya Tbk, 2024).

Selanjutnya sengketa pajak antara PT Perusahaan Gas Negara Tbk dan direktorat jendral pajak yang dilaporkan bernilai triliunan rupiah yang dapat menggambarkan bahwa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tidak selalu aman dalam perselisihan pajak perpajakan yang substansif. Kasus seperti ini menunjukkan bahwa adanya celah dalam peraturan perpajakan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI untuk melakukan *tax avoidance*, namun disisi lain juga dapat berpotensi untuk menurunkan reputasi perusahaan yang cukup besar (Tempo.co, 2022).

Salah satu faktor utamanya yang mendorong sebuah perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* adalah kondisi keuangan yang tidak stabil atau juga bisa disebut *financial distress*. *Financial distress* dapat terjadi apabila sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban *financial* nya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam situasi ini, biasanya manajemen perusahaan melakukan Langkah agresif untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya, salah satunya yaitu menggunakan praktik *tax avoidance*. Pernyataan ini didukung juga oleh (Richardson,

2015) yang menyatakan bahwa financial distress dapat memicu manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih agresif dalam perencanaan pajak, termasuk melakukan *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas aset tetap, yaitu merupakan sebuah bentuk aset, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan yang merupakan pendukung kegiatan operasional utama dan kapasitas produksi sebuah perusahaan. Namun intensitas aset tetap yang tinggi dapat membawa perusahaan dalam resiko tertentu, salah satunya seperti rendahnya likuiditas, sehingga perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi sering mendapat kesulitan dalam memenuhi likuiditas, yang terutama dalam situasi mendesak seperti perusahaan sedang mengalami kesulitan krisis ekonomi atau dalam tekanan pasar. Selain itu intensitas aset tetap yang tinggi juga dapat menaikkan beban biaya depresiasi yang besar sehingga dapat mengurangi profitabilitas sebuah perusahaan. Hal ini dapat menambah tekanan keuangan sebuah perusahaan dan meningkatkan kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance*. pernyataan ini didukung oleh John Doe dan Jane Smith (2023) yang menyatakan perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi lebih rentan terhadap financial distress. Aset tetap yang besar, seperti pabrik dan peralatan, sulit untuk dikonversi menjadi likuiditas dalam waktu singkat, sehingga meningkatkan resiko kebrankutan. Sehingga dapat memperkuat adanya praktik *tax avoidance* dalam sebuah perusahaan.

Selain itu, profitabilitas pada sebuah perusahaan juga menjadi faktor yang penting karena dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance*, karena profitabilitas mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari pajaknya, karena ingin mempertahankan

laba bersih yang tinggi, terutama jika beban pajak yang didapatkan dalam nominal yang besar. Namun, disisi lain, perusahaan yang profitable juga memiliki eksposur publik yang tinggi, sehingga lebih memilih untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang dapat merusak reputasi, termasuk dalam praktik *tax avoidance*, pernyataan tersebut didukung oleh (Purwanti & Sugiyarti, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Karena semakin tinggi profitabilitas yang didapat oleh sebuah perusahaan maka semakin rendah perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung menjaga reputasinya agar tidak terkena resiko hukum.

Namun, tidak semua perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang besar dan profitabilitas tinggi akan melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu *good corporate governance* (GCG) dibutuhkan untuk menjadi elemen yang dapat mengurangi praktik *tax avoidance*. *Good corporate governance* merupakan sebuah sistem, prinsip, dan proses yang digunakan untuk mengelola perusahaan dengan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG yang efektif dapat mengurangi tindakan oleh manajemen, termasuk dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *financial distress*, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*, serta *good corporate governance* sebagai variabel moderasinya. Penelitian ini menjadi lebih relevan mengingat praktik *tax avoidance* yang semakin meluas dan kompleks di kalangan perusahaan di Indonesia yang dapat mengancam kestabilan keuangan di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah di sampaikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, terutama dalam bidang

akuntansi dan perpajakan. Dalam kondisi teoritis, penelitian ini memperkaya literatur terkait hubungan antara *financial distress*, intensitas aset tetap, profitabilitas dan *tax avoidance* dengan mempertimbangkan peran *good corporate governance* sebagai variable moderasinya. Sementara itu dalam sisi praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam Menyusun strategi terkait keuangan dan perpajakan yang berkelanjutan serta sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator dan otoritas pajak dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk menekan praktik *tax avoidance* yang ada di Indonesia.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Gian A, dkk. 2022) yang hanya berfokus pada perusahaan property dan real estate dengan data pada tahun 2016-2019. Penelitian yang penulis lakukan memiliki cakupan dari perusahaan BUMN yang terdaftar di idx.com dengan data yang lebih baru, yaitu pada tahun 2020-2024, sehingga memberikan penjelasan yang lebih relevan terhadap kondisi terkini. Selain itu, pendekatan analisis yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya menggunakan regresi data panel, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan sekarang menggunakan regresi linier berganda dan uji moderasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
2. Apakah Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah Good Corporate Governance (GCG) memoderasi pengaruh financial distress terhadap tax avoidance?
5. Apakah Good Corporate Governance (GCG) mampu memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap tax avoidance?
6. Apakah Good Corporate Governance (GCG) mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah Good Corporate Governance dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *ax avoidance*
5. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh Intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*
6. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai pihak dalam memahami keterkaitan antara *financial distress*, intensitas aset tetap, dan *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara teoritis mengenai faktor faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan melakukan penghindaran pajak. Bagi manajemen

perusahaan, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* dalam mengelola resiko yang terjadi dalam perusahaan seperti *financial distress* dan mengoptimalkan penggunaan aset tetap tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Pemahaman ini juga dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan strategi terkait kebijakan perpajakan dan pengelolaan aset.

Bagi investor dan stakeholder penelitian ini juga berpengaruh untuk memberikan pemahaman yang mendalam dalam menilai resiko investasi. Perusahaan yang terlibat *tax avoidance* yang secara terus menerus biasanya terlihat lebih menarik dalam jangka pendek dikarenakan profitabilitasnya lebih tinggi. Namun para investor dan stakeholder harus memahami bahwa praktik *tax avoidance* yang secara terus menerus memiliki resiko audit, pajak, dan kerusakan reputasi perusahaan. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

Secara teoritis, penelitian ini dapat diharapkan untuk memperluas wawasan akademik dalam bidang akuntansi, khususnya dalam topik *tax avoidance* (penghindaran pajak) dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, struktur aset, dan tingkat profitabilitas, serta mengkaji peran tata kelola perusahaan yang baik (GCG) sebagai variable moderasinya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kasus / isu yang serupa dalam konteks yang lebih luas.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam menyusun strategi perpajakan yang efektif, dan dapat membantu regulator seperti otoritas jasa keuangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk menekan praktik *tax avoidance*, serta dapat berfungsi

untuk bahan pertimbangan bagi investor dan stakeholder dalam mengevaluasi kinerja serta tata kelola perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 : Pendahuluan**

Pada bab ini memberikan penjelasan tentang asal mula masalah, rumusan, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

### **Bab 2 : Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini, membahas tentang teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini, serta penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian, dan kerangka kerja

### **Bab 3 : Metode Penelitian**

Bab ini berisikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variable penelitian, dan teknik analisis data

### **Bab 4 : Analisis dan Pembahasan Data**

Bab ini membahas tentang deskripsi data yang spesifik yang dapat digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian dengan menyelesaikan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dengan menggunakan alat dan prosedur analisis

### **Bab 5 : Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori Agensi menjelaskan tentang hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) teori ini membahas tentang pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, *principal* memberikan kewenangan kepada agen untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan pemilik dengan menginginkan tujuan / harapan tertentu.

Menurut Raharjo, E (2017) teori agensi mencoba untuk menjalin hubungan formal antara prinsipal dan agen atau beberapa pihak yang berkepentingan dalam proses penyusunan budget. Teori ini menekankan pada perancangan pengukuran prestasi dan imbalan yang diberikan agar para manajer berperilaku positif dan menguntungkan perusahaan secara keseluruhan

##### **2.1.2 Legitimacy Theory**

Menurut Suchman (1995) teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus mendapatkan legitimasi dari masyarakat agar dapat mempertahankan keberlangsungan proses bisnisnya. Legitimasi ini diperoleh melalui kepatuhan terhadap norma, nilai, dan hukum yang berlaku. Pada praktik *tax avoidance* yang terlalu berlebihan dapat mengancam legitimasi pada perusahaan, karena masyarakat dan pemerintah mungkin saja melihat perusahaan tersebut tidak berkontribusi secara adil terhadap pembangunan negara. Menurut Rosita Candra (2009)

Legitimasi Teori juga memiliki manfaat bagi Perusahaan seperti:

1. Meningkatkan hubungan antara Perusahaan dengan para pemangku kepentingan (pemerintah dan Masyarakat)
2. Menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan oleh Perusahaan seperti susahnya mendapatkan izin untuk melakukan kegiatan operasional.
3. Keuntungannya atau laba dari perusahaan akan meningkat seiring dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap stakeholder.

### **2.1.3 Static trade-off Theory**

Menurut Kraus dan Litzenberger (1973) teori ini menjelaskan bahwa sebuah Perusahaan harus menyeimbangkan antara manfaat pajak dari penggunaan hutang dan risiko kebangkrutan akibat hutang yang lebih tinggi dari dugaan Perusahaan. Dalam kondisi *financial distress*, perusahaan menghadapi tekanan keuangan besar, sehingga perusahaan mencari cara untuk mengurangi beban biaya Perusahaan, termasuk dengan memanfaatkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan resiko hukum yang tinggi apabila tidak dikelola dengan baik

Dalam penjelasan tersebut juga dikuatkan oleh Myers (2001) yang menyampaikan bahwa “suatu Perusahaan akan berhutang sampai pada Tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan”. Biaya kesulitan keuangan adalah biaya keagenan, reorganization, dan biaya kebangkrutan tinggi dikarenakan menurunnya kredibilitas Perusahaan.

### **2.1.4 Resource-Based View (RBV)**

Resource-Based View merupakan ilmu manajemen yang baik, karena RBV dapat ditinjau dari tiga perspektif:

1. Tinjauan berdasarkan konsep manajemen strategi yang meliputi keunggulan bersaing sebagai dasar dari RBV, termasuk teori yang berhubungan dengan return dan kinerja di bidang strategi.
2. Pendekatan RBV di dalam organisasi ekonomi yaitu yang berkaitan dengan teori positif, *property right*, *transaction cost economic* dan *evolutionary economic*.
3. Pendekatan RBV yang berorientasi kepada analisis organisasi industri. Berkaitan dengan Analisa lingkungan internal maka lebih difokuskan kepada beberapa hal yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan manajemen strategi dalam mempertahankan keunggulan bersaing.

Tinjauan ini merupakan penyampaian dari J. Mahoney dan J. Rajendran (1992)

Keberhasilan atau kegagalan dalam suatu organisasi sangat tergantung pada faktor sumber daya. Keunggulan bersaing organisasi merupakan suatu kekuatan sebuah perusahaan. Persaingan merupakan inti keberhasilan atau kegagalan dalam perusahaan. Persaingan juga memerlukan ketepatan dari suatu perusahaan seperti budaya kerja yang baik. Menurut Mahoney dan Pandian (1992) Ketika membahas RBV adalah sangat berkaitan dengan perolehan margin. Margin yang diperoleh dapat berasal dari sumber daya langka sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh Powell (1992) Perusahaan harus mampu memberikan nilai ekonomis yang tinggi dan sulit untuk ditiru dan digantikan, karena sumber daya yang sulit digantikan maka memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

### **2.1.5 Financial Distress**

*Financial Distress* merupakan kesulitan pada sebuah perusahaan mulai dari kesulitan *liquiditas*, yang bermaksud sebagai kesulitan keuangan yang paling ringan,

hingga kebangkrutan dalam perusahaan yang merupakan kesulitan keuangan terberat (Hanafi dan Halim, 2016)

Menurut Lizal dan Wijoyo (2016) menyatakan bahwa ada tiga penyebab perusahaan mengalami *financial distress* yaitu sebagai berikut:

- a. *Neoclassical Model*, disini kebangkrutan biasanya dikarenakan pengalokasian sumber daya yang kurang baik
- b. *Financial Model*, dalam model ini pengalokasian asetnya sudah benar tetapi kebangkrutannya terjadi karena struktur keuangannya yang bermasalah dengan *liquidity constraints*
- c. *Corporate Governance Model*, dalam model ini kebangkrutan dikarenakan tata Kelola perusahaan yang buruk dan di kelola dengan tidak efisien

#### **2.1.6 Intensitas Aset Tetap**

Intensitas aset tetap merupakan asset kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, serta mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan sebuah perusahaan (Mulyadi, 2001). Intensitas aset tetap perusahaan adalah menggambarkan seberapa banyaknya investasi perusahaan dalam aset tetap, yang mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan properti lainnya (Noor et al., 2010 dalam Dharma dan Agus, 2015).

Kepemilikan aset tetap berhubungan dengan *tax avoidance* yaitu dikarenakan dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang bersifat *deductible expense* yang bisa diartikan sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang diatur dalam pasal 6 undang-undang pajak penghasilan. Biaya depresiasi yang melekat dalam aset tetap dapat

dimanfaatkan oleh manajer (agent) untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi dalam aset tetap dengan menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan seperti biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak penghasilan perusahaan (Darmadi, 2013)

### **2.1.7 Tax Avoidance**

Menurut Pohan (2013) *Tax Avoidance* adalah upaya untuk mengefesiesikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan wajib pajak dengan cara memanfaatkan peraturan perpajakan sehingga upaya tersebut legal karena tidak bertentangan oleh undang-undang pajak yang ada. Meskipun praktik penghindaran pajak tersebut bisa dilakukan dengan legal namun praktik tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh perusahaan karena akan mengurangi pendapatan negara yang menyebabkan kerugian oleh negara. Berdasarkan pengertian *tax avoidance* tersebut maka dilakukan perhitungan oleh penulis dengan menggunakan cara penghitung sebagai berikut  $Effective\ Tax\ Rate = \frac{Income\ Tax\ Expense}{Net\ Income\ Before\ Tax}$ . Sedangkan menurut Lestari dan Putri (2017) menerangkan bahwa penghindaran pajak merupakan suatu usaha wajib pajak yang dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajak dengan legal tanpa melanggar hukum yang ada, sehingga beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan melalui Tindakan *tax avoidance*.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji mengenai pengaruh *financial distress*, intensitas aset tetap, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasinya. Penelitian-penelitian ini merujuk pada teori sebagai landasan dasar untuk penulisan skripsi, antara lain:

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gian Anugerah, dkk (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Intensitas Aset Tetap Terhadap <i>Tax Avoidance</i> : Peran <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independen: Intensitas Aset Tetap dan <i>Financial Distress</i>	Financial distress berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>variable financial distress</i> dan intensitas aset tetap dengan <i>good corporate governance</i> sebagai pemoderasi berpengaruh signifikan kepada <i>tax avoidance</i> .
2	Afridayani dan Islammia R. (2023)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Kepemilikan Institusional	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independen: <i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> ,

		terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Intensitas Aset tetap sebagai Variabel Moderasi	<i>Distress</i> dan Kepemilikan Ins3tituasional	Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Intensitas aset tetap dijadikan <i>variable</i> moderasi.
3	Bambang Sambodo dan Ramadhan. F.M (2021)	Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Intensitas Aset Tetap terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Inedpenden: <i>CSR Economy Dimension, CSR Environment Dimension, CSR Social Dimension</i> Intensitas Aset Tetap	<i>CSR Economy Dimension, CSR Social Dimension</i> dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance, CSR Environment dimension</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
4	Hanifah. N. I (2022)	Corporate Governance dan Likuiditas Terhadap <i>Tax</i>	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independe: Komisais	Komisaris independent tidak berpengaruh terhadap <i>Tax</i>

			<p><i>Avoidance</i>: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Independen, Komite Audit, Likuiditas</p>	<p><i>Avoidance</i>, Komite audit dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>, Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh negatife komite audit terhadap <i>Tax Avoidance</i>, tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh komisaris independent dan likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p>
5	Haudi, Dkk (2023)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<p>Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Independen: Intensitas Aset Tetap, <i>Leveage</i>, <i>Sales Growth</i>, <i>Profitabilitas</i></p>	<p>Intensitas Aset tetap, <i>Leverage</i>, dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>, Profitabilitas</p>	

				terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
6	Putri A. A., Dkk (2020)	<i>Tax Avoidance</i> Melalui Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal dan Umur Perusahaan	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independen: Kepemilikan Institusional, Intensitas modal, Umur Perusahaan.	Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Intensitas modal dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , ukuran perusahaan sebagai <i>variable</i> moderasi dapat menjadi penguat untuk hubungan antara kepemilikan institusional dan intensitas modal terhadap <i>tax</i>

				<p><i>avoidance</i>,  sementara itu  ukuran perusahaan  juga dapat  memperlemah  hubungan antara  umur perusahaan  terhadap <i>tax</i>  <i>avoidance</i>.</p>
7	Yuliana D., Dkk (2021)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independen: <i>Financial Distress, Corporate Governance</i>	<i>Financial distress</i> dan <i>corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> melakukan <i>tax avoidance</i> untuk mengurangi beban keuangan mereka,
8	Zendrato D. K., Dkk (2021)	<i>Tax Avoidance</i> melalui <i>Corporate</i>	Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	<i>Thin capitilization</i> tidak ada

		<p><i>Governance</i></p> <p>sebagai Variabel Moderasi: <i>Thin Capitilazition, Size</i> dan Kompesasi Rugi Fiskal</p>	<p>Independen: <i>Thin Capitilazition, Size</i> (ukuran perusahaan), Kompensasi rugi fiskal</p>	<p>pengaruhnya terhadap <i>tax avoidance</i>, ukuran perusahaan dan kompensasi kerugian fiskal berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, terdapat pengaruh anatra ukuran perusahaan dan <i>thin capitilization</i> terhadap <i>tax avoidance</i> dengan <i>corporate governance</i> sebagaivariabel moderasinya</p>
9	Sugiharto G. A., Dkk (2022)	<p>Analisis Pengaruh <i>Financial Distress, Debt default</i>, dan Profitabilitas Terhadap Opini</p>	<p>Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> Independen: <i>Financial</i></p>	<p><i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini <i>audit going concern</i>, Debt</p>

		Audit <i>Concern</i>	<i>Going</i>	<i>Distress,</i> default, Profitabilitas	Debt	default dan <i>profitabilitas</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going</i> <i>concern</i>
--	--	-------------------------	--------------	--	------	---

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh financial distress terhadap tax avoidance

Hipotesis ini menguji tentang kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) apakah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak). *Financial distress* merupakan sebuah kondisi pada sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, seperti kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, penurunan profitabilitas yang secara terus menerus, dan bisa juga memiliki tekanan dalam likuiditas, pernyataan ini didukung oleh (Hery, 2017) yang menyatakan *financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana sebuah perusahaan menghadapi masalah keuangan. Dalam keadaan seperti ini manajemen perusahaan biasanya akan melakukan hal yang sangat agresif untuk mengatasi masalah keuangan tersebut, salah satunya adalah melakukan *tax avoidance* pernyataan ini juga didukung oleh Richardson (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* dapat memicu manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih agresif dalam perencanaan pajak, termasuk melakukan *tax avoidance*.

*Tax avoidance* juga merupakan suatu upaya yang legal di Indonesia untuk mengurangi beban pajak yang dialami oleh sebuah perusahaan dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan. Dalam kondisi *financial*

*distress*, perusahaan mungkin merasa kesulitan dan akan melakukan *tax avoidance* sebagai upaya mereka untuk meningkatkan arus kas dan mengurangi beban keuangan yang dialami, karena dengan adanya pengurangan wajib pajak perusahaan tersebut dapat mempertahankan likuiditasnya dan menghindari kebangkrutan. Namun, praktik ini juga dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi jika dilakukan secara terus menerus.

Teori yang mendasari dalam hipotesis ini yaitu teori *Trade-Off* dan *Agency Theory*. *Trade-Off Theory* menjelaskan bahwa sebuah perusahaan harus menyeimbangkan antara manfaat dan risiko dari keputusan manajemen mereka pernyataan ini didukung oleh Kraus dan Litzenberger (1973) teori ini menjelaskan bahwa sebuah perusahaan harus menyeimbangkan antara manfaat pajak dan penggunaan hutang dan risiko kebangkrutan akibat hutang yang lebih tinggi dari dugaan perusahaan. Dalam konteks *financial distress*, perusahaan mungkin mempertimbangkan manfaat dari *tax avoidance* seperti penghematan pajak dan peningkatan likuiditas terhadap risiko yang mungkin akan datang seperti audit pajak dan kerusakan reputasi perusahaan. Maka dari itu teori ini mendukung hipotesis bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung melakukan *tax avoidance* untuk mengatasi tekanan keuangan. *Agency Theory* juga mendasari hipotesis ini karena dalam teori ini menjelaskan tentang adanya konflik kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan manajemen. Dalam situasi *financial distress*, manajemen akan mengambil keputusan yang lebih agresif, seperti *tax avoidance*, untuk menyelamatkan perusahaan maupun pekerjaan mereka, keputusan ini dapat didukung oleh keinginan untuk mempertahankan kinerja keuangan jangka pendek, meskipun memiliki risiko yang besar seperti dapat merugikan perusahaan dalam jangka yang panjang.

## **H1: *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance***

### **2.3.2 Pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance***

Hipotesis ini menguji apakah intensitas aset tetap mempengaruhi pada praktik *tax avoidance*. Aset tetap adalah aset tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun dahulu digunakan untuk operasi perusahaan dan tidak diperjual belikan kepada konsumen. Aset tetap adalah harta yang dimiliki oleh perusahaan, mempunyai manfaat dalam jangka waktu relative panjang dan dipergunakan secara aktif untuk kegiatan usaha perusahaan (V. Wiratma Sujarweni, 2019). Aset tetap ini menghasilkan biaya depresiasi yang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi memiliki lebih banyak peluang untuk memanfaatkan biaya depresiasi ini dalam perencanaan pajaknya, maka dari itu akan mempengaruhi penggunaan praktik *tax avoidance*.

Namun, intensitas aset tetap yang tinggi juga dapat menjadi beban bagi sebuah perusahaan, terutama dalam kondisi perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan), karena apabila aset tetap yang besar dan memiliki nilai yang tinggi sangat sulit untuk diubah menjadi likuiditas dalam waktu yang singkat, sehingga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, pernyataan ini juga didukung oleh John Doe dan Jane Smith (2023) yang menyatakan perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi akan lebih rentan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi mungkin lebih tertarik melakukan *tax avoidance* sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan likuiditas perusahaan.

Teori yang mendasari hipotesis ini yaitu teori *Resource-Based View* (RBV) dan *Trade-Off Theory*. *Resource-Based Theory* (RBV) ini menekankan bahwa sumber daya perusahaan, termasuk aset tetap, dapat menjadi keunggulan dalam kompetitif perusahaan jika dikelola dengan baik pernyataan ini didukung juga oleh J. Mahoney dan J. Rajendran (1992) yang menyatakan bahwa analisa lingkungan internal lebih difokuskan kepada beberapa hal yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan manajemen strategi dalam mempertahankan keunggulan bersaing. Aset tetap yang tinggi juga dapat memberikan manfaat pajak melalui depresias, yang digunakan untuk mengurangi beban pajak sebuah perusahaan. Namun RBV teori juga mengatakan bahwa aset tetap yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi beban bagi perusahaan. *Trade-Off Theory* juga mendasari hipotesis ini karena menjelaskan bahwa sebuah perusahaan harus menyeimbangkan antara manfaat pajak dari penggunaan aset tetap dan risiko yang berhubungan dengan kepemilikan aset tetap tersebut. Karena aset tetap yang tinggi dapat memberikan manfaat pajak, tetapi juga meningkatkan risiko likuiditas dan kebangkrutan.

**H2: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan**

### **2.3.3 Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance***

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia. Profitabilitas merupakan suatu indikator utama yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dalam periode tertentu (Awat, 1998). Dalam konteks *tax avoidance*, perusahaan dengan tingkat

profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan efisiensi pajak guna mempertahankan laba bersih yang tinggi. Namun, perusahaan yang sangat menguntungkan juga seringkali menjadi sorotan untuk mendorong tingkat kepatuhan pajak yang lebih besar.

Oleh karena itu, hubungan profitabilitas dan *tax avoidance* tidak selalu linear. Hipotesis ini didasarkan pada *theory agency*, yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan Tindakan yang menguntungkan diri sendiri seperti melakukan praktik penghindaran pajak, terutama jika tidak diawasi dengan baik. Statement ini didukung oleh (Khoiron, Suwarni & Rachmat, 2023) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*,

**H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance.**

#### **2.3.4 Good Corporate Governance dapat memoderasi pengaruh financial distress terhadap tax avoidance**

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress* (kesulitan keuangan) dan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Dalam praktik *financial distress* sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan seperti penurunan profitabilitas dan tekanan likuiditas dan *tax avoidance* merupakan sebuah cara untuk menghindari pajak yang difungsikan sebagai mengurangi beban perusahaan dan meningkatkan arus kas perusahaan. Namun dalam praktik ini dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi jika dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu *good corporate*

*governance* dapat memiliki peran moderasi yang baik agar dapat mengurangi dampak negative dari *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance* (Tangke et al, 2022)

*Good Corporate Governance* (GCG) melakukan perannya sebagai pemoderasi. GCG meliputi serangkaian prinsip dan mekanisme pengawasan yang dirancang untuk memastikan transparansi, akuntabilitas dan integritas dalam pengelolaan perusahaan. Dengan adanya GCG yang dapat mendukung, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait masalah perpajakan, termasuk menghindari praktik *tax avoidance* yang berlebihan (Prismanitra & Sukirman, 2021). GCG dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance* dengan memastikan bahwa keputusan manajemen searah dengan kepentingan jangka Panjang perusahaan dan stakeholder, bukan hanya kepentingan jangka pendek pernyataan ini juga didukung oleh Wardhani (2008) yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan mengurangi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Teori yang mendasari hipotesis ini yaitu *Agency Theory* dan *Legitimacy Theory*. *Agency Theory* menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara principal (pemilik perusahaan) dan manajemen. Menurut Yuliana, D., Dkk (2021) Dalam situasi *financial distress*, manajemen akan mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance* yang digunakan untuk mempertahankan likuiditas dan kelangsungan operasional. Namun dalam keputusan ini dapat merugikan pemilik perusahaan dan stakeholder lainnya jika dilakukan tanpa pertimbangan yang cukup. Disini *good corporate governance* berperan penting sebagai mekanisme pengawasan

yang dapat mengurangi konflik, dengan memastikan bahwa keputusan manajemen sejalan oleh kepentingan pemilik dan stakeholder. *Legitimacy Theory* dalam hipotesis ini menyatakan bahwa sebuah perusahaan perlu mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan pemerintah dengan melaksanakan norma dan hukum yang berlaku. Dalam praktik *tax avoidance* yang dilakukan secara terus menerus maka akan mengancam legitimasi perusahaan tersebut, karena masyarakat dan pemerintah mungkin melihat perusahaan tersebut tidak berkontribusi secara adil terhadap pembangunan negara. Maka *good corporate governance* dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan legitimasi dengan memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan pajak.

**H4: *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance***

#### **2.3.5 Good Corporate Governance memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance***

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji apakah *good corporate governance* dapat mempengaruhi hubungan antara intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*. Karena perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi biasanya cenderung menggunakan *tax avoidance* melalui biaya depresiasi. Namun dengan adanya *good corporate governance* yang baik dalam pengelolaan perusahaanya, maka sebuah perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memanfaatkan aset tetap untuk tujuan *tax avoidance*, pernyataan ini didukung oleh Richardson et al (2013) yang menyampaikan bahwa perusahaan dengan tata Kelola yang baik memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan *tax avoidance*. Selain itu menurut Wardhani (2008) mengungkapkan bahwa penerapan *good corporate governance* yang

efektif dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan mengurangi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan. Karena *good corporate governance* menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

*Good corporate governance* dapat memoderasi hubungan dengan memastikan bahwa penggunaan aset tetap untuk tujuan perpajakan dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Misalnya, dewan direksi dan komite audit yang independent dapat mengawasi penggunaan aset tetap dan memastikan bahwa biaya depresiasi tidak disalahgunakan untuk tujuan melakukan *tax avoidance* yang berlebihan.

Teori yang mendasari hipotesis ini yaitu, *Agency Theory* dan *Stakeholder Theory*. *Agency Theory* menjelaskan bahwa *good corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi penyalahgunaan maupun kecurangan dalam aset tetap untuk tujuan *tax avoidance*. Oleh karena itu dengan adanya *good corporate governance*, manajemen diharapkan untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola semua aset tetap yang dimiliki perusahaan, serta menghindari praktik *tax avoidance*. Sementara itu *Stakeholder Theory* menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder*, termasuk pemerintah dan masyarakat lokal. Dalam situasi ini *good corporate governance* membantu perusahaan untuk memastikan bahwa penggunaan aset tetap untuk tujuan perpajakan tidak merugikan para *stakeholder*.

**H5: Good Corporate Governance memperkuat pengaruh intensitas aset tetap terhadap tax avoidance**

### **2.3.6 Good Corporate Governance memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance**

*Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem dan struktur yang digunakan perusahaan yang mengelola dan mengendalikan kegiatan usahanya guna meningkatkan nilai perusahaan, dan akuntabilitas kepada pemegang saham. Dalam konteks praktik *tax avoidance*, GCG memiliki peran yang sangat penting sebagai mekanisme kontrol terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen, termasuk penghindaran pajak secara agresif / *tax avoidance*.

Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, potensi manajer untuk melakukan *tax avoidance* juga meningkat. Hal ini dikarenakan mereka ingin mempertahankan laba bersih dan meningkatkan financial perusahaan. Namun jika sebuah perusahaan menerapkan *good corporate governance* dengan baik, seperti memiliki dewan komisaris independent, komite audit yang efektif, serta transparansi dalam laporan keuangan, maka GCG mampu menciptakan keseimbangan dan membatasi tindakan yang bertentangan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham. Pernyataan ini didukung oleh Wulandari & Utami (2021) yang menyatakan Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung melakukan *tax avoidance*, tapi hal ini dapat ditekan bila perusahaan memiliki tata kelola yang baik.

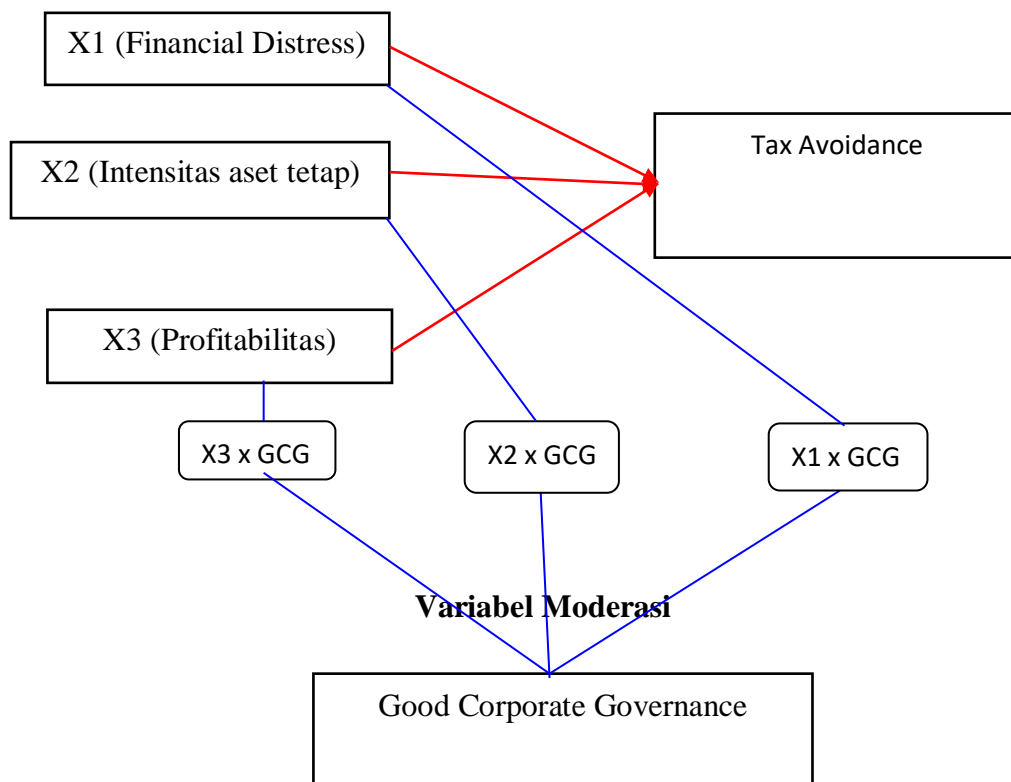
Dalam hipotesis ini didasari dengan Theory Agency, dimana GCG berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen manajemen dan principal (pemilik saham). Penerapan GCG yang kuat dapat memperkuat akuntabilitas, memperbaiki kualitas informasi, dan menurunkan tingkat informasi

yang menjadi akar dari perilaku *tax avoidance*. Pernyataan ini didukung oleh (Wardhani, 2008) yang memberikan bukti empiris bahwa GCG berperan signifikan dalam menekan *tax avoidance*, terutama pada perusahaan lebih taat pada peraturan perpajakan karena adanya tekanan dari pihak eksternal dan internal untuk menjaga kepatuhan dan integritas perusahaan.

**H6: Good Corporate Governance memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance**

**2.4 Kerangka Penelitian**

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:



## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari sebagian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Bursa efek Indonesia menjadi pilihan karena merupakan sebuah pasar modal di Indonesia yang tergolong memiliki cakupan yang luas, dimana dalam BEI banyak perusahaan yang mencatat dan melaporkan kinerja keuangannya secara publik. Dengan demikian, BEI dapat menyediakan sumber data yang komprehensif dan relevan untuk menganalisis fenomena *tax avoidance* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sampel penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2020-2024

2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap sejak tahun 2020 sampai 2024, dan
3. Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk mengukur semua variabel penelitian

Menurut Etikan et. al. (2015) Dalam *purposive sampling*, validitas dan efisiensi merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu pengambilan sampel harus dilakukan secara konsisten dengan asumsi dan tujuan mendasari penggunaan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* menekankan pada saturasi (yaitu memperoleh pemahaman yang komprehensif dengan terus mengambil sampel hingga semua informasi diperoleh secara rinci).

**Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024	24
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report secara berturut turut tahun 2020-2024	(3)
3	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	21
4	Total obyek penelitian selama 5 tahun pengamatan	105
5	Data <i>outlier</i>	(5)
6	Total sampel selama penelitian	100

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2024. Data yang diperoleh melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau dari website perusahaan terkait. Data mencakup informasi keuangan yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI. Data yang telah dikumpulkan bertujuan untuk mengukur seluruh variabel penelitian, yaitu: *financial distress*, intensitas aset tetap, *profitabilitas*, *tax avoidance*, dan GCG.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan lima variabel, dengan satu variabel dependen, tiga variabel independent, dan satu variabel moderasi, berikut definisi dan rumus masing-masing variabel:

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian saya adalah *tax avoidance* (Penghindaran pajak) yang memiliki tujuan untuk mengurangi pendapatan yang diperoleh oleh salah satu perusahaan, kajian ini juga di dukung oleh Dewi dan Wirawati, 2017 yang menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan persoalan tentang penghindaran pajak yang bertujuan untuk memperkecil jumlah kewajiban pajak. Tindakan ini merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh perusahaan agar memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, di sisi lain praktik *tax avoidance* tidak

melanggar hukum dan disisi lain juga tax avoidance tidak diinginkan oleh pemerintah karena dapat mengurangi pendapatan negara. Menurut Pohan (2013) *tax avoidance* memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR (Effective Tax Rate)} = \text{Income Tax Expense} / \text{Net Incomen Before Tax}$$

Dengan penjelasan apabila nilai ETR rendah, maka semakin tinggi indikasi untuk melakukan praktik *tax avoidance*

### **3.4.2 Variabel Independen**

#### **a. Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kasus kondisi keuangan yang tidak stabil maupun buruk, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memnuhi kewajiban pajaknya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti lemahnya pengelolaan keuangan dan tingginya tingkat utang, maupun faktor eksternal seperti tekanan persaingan atau fluktuasi ekonomi. (Hanafi & Halim, 2006)

Menurut Altman, E.I. (1968) *Financial distress* memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = Working Capital / Total Asset

$X_2$  = Retained Earning / Total Asset

$X_3$  = EBIT (laba operasional) / Total Asset

$X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Interpretasi nilai Z-Score berdasarkan Altman, E.I. (1968) sebagai berikut:

$Z < 1.81 =$  Menunjukkan kondisi *financial distress* (berisiko tinggi)

$1.81 \leq Z \leq 2.99 =$  Kategori tidak pasti

$Z > 2.99 =$  Kategori sehat

### **b. Intensitas Aset Tetap**

Intensitas aset tetap merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki total aset seperti tanah, bangunan, mesin dan bahkan peralatan yang mendukung kegiatan operasional perusahaan dan umumnya memiliki nilai ekonomi jangka panjang (Mulyadi, 2001).

Semakin tinggi intensitas aset tetap, perusahaan cenderung memiliki biaya depresiasi yang besar. Biaya depresiasi tersebut dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga berpotensi mendorong praktik *tax avoidance* (Darmadi, 2013). Menurut Noor et al. (2010) Intensitas aset tetap dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \text{Total Aset Tetap} / \text{Total Aset}$$

Yang berguna sebagai pengukuran seberapa besar proporsi aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan.

### **c. Profitabilitas**

Menurut Fahmi (2014), profitabilitas merupakan sebuah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total

aktiva maupun modal sendiri, yang berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya

Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini, digunakan rasio ROA (Return on Asset), ROA yaitu merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total aset yang digunakan sebuah perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Asset}$$

### **3.4.3 Variabel Moderasi**

*Good corporate governance* (GCG) dalam penelitian ini difungsikan sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. GCG merupakan sistem, prinsip, dan proses yang digunakan untuk mengelola perusahaan dengan mengedepankan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan (KNKG, 2006).

Untuk mengukur GCG dibutuhkan beberapa indikator pertanyaan yang dikembangkan oleh Dewi & Gayatri (2024). Adapun daftar pertanyaan pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

#### **A. Transparansi:**

1. Apakah perusahaan menyajikan informasi secara jelas, tepat waktu, transparan, dan dapat dibandingkan?
2. Apakah perusahaan menyusun, mengaudit, serta menyajikan informasi laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi?

3. Apakah perusahaan mengkomunikasikan kebijakan perusahaan kepada pemangku kepentingan?
4. Apakah transparansi tidak mengurangi kewajiban untuk menjaga kerahasiaan perusahaan?

B. Akuntabilitas:

1. Apakah seluruh karyawan memiliki kemampuan yang sesuai dengan tanggung jawabnya?
2. Apakah seluruh karyawan melaksanakan tugas berpegangan pada etika bisnis dan pedoman perilaku?
3. Apakah rincian tugas serta tanggung jawab perusahaan ditetapkan dengan jelas dan sejalan dengan tujuan perusahaan?
4. Apakah pengelolaan perusahaan dikendalikan secara efektif?
5. Apakah pengukuran kinerja ditetapkan secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai perusahaan?

C. Responsibilitas:

1. Apakah pelaksanaan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar dilakukan secara memadai?
2. Apakah perusahaan memastikan seluruh karyawan patuh terhadap peraturan internal dan perundangan?
3. Apakah perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan prinsip ekonomi yang sehat?

D. Independensi:

1. Tidak saling melempar tanggung jawab, dan pengambilan Keputusan dilakukan secara objektif.
2. Tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu dan bebas dari tekanan.

3. Apakah organ perusahaan menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun?
4. Apakah dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan objektif yaitu dengan tidak adanya tekanan dari pihak manapun?
5. Apakah perusahaan dalam menetapkan jabatan dilakukan secara independent?

E. Kewajaran:

1. Apakah seluruh pemangku kepentingan dan karyawan diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat?
2. Pemberian hak dan kewajiban disesuaikan dengan kontribusi terhadap Perusahaan.
3. Apakah perusahaan memberikan kesempatan yang sama baik dalam hal penerimaan karyawan, berkarir serta pelaksanaan tugas secara adil tanpa mempertahankan agama, suku, ras, maupun genden?

Menurut Ghozali, I. (2016) *good corporate governance* dapat dihitung dengan skala penilaian dichotomous (0 atau 1), yaitu:

- a. 1 = Ya (memenuhi kriteria)
- b. 0 = Tidak (tidak memenuhi)

Jadi semakin besar skor GCG yang dimiliki, maka perusahaan tersebut memiliki tata kelola yang baik dalam aspek transparansi, akuntabilitas, responsibilitaws, independensi, dan kewajaran, maka perusahaan dengan skor GCG yang tinggi akan menghindari praktik *tax avoidance*.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan *software* SmartPLS versi 4.0.

### **3.6 Statistik Deskriptif**

Analisis awal pada variabel utama dalam bidang keuangan yang akan disajikan dalam laporan keuangan adalah statistik deskriptif. Dalam tahap ini, variabel penelitian akan di jelaskan melalui analisis statistik yang mencakup pengukuran nilai minimal, tengah, maksimal dan deviasi standar.

### **3.7 Model Pengukuran (Outer model)**

*Outer Model* merupakan model pengukuran bagaimana hubungan variabel laten dengan indikatornya. Analisis ini untuk memastikan bahwa ukuran (measurement) yang digunakan layak dijadikan pengukur atau valid dan reliabel. Evaluasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (MultiTrait-MultiMethod) dengan menguji convergent validity dan discriminant validity. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (Ghozali & Latan, 2015).

#### **3.7.1 Uji Validitas**

##### **1. Convergent Validity**

Uji *convergent validity* indikator refleksi dengan program *SmartPLS* 4.0 dapat diketahui dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator konstraknya. *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai *convergent validity* yaitu nilai *loading factor* harus melebihi 0,7. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran,

nilai *loading factor* 0,5 sampai 0,6 masih dikategorikan cukup (Ghozali & Latan, 2015)

Selain melihat nilai *outer loading* atau *loading factor* untuk mengevaluasi *convergent validity*. *Convergent validity* juga dapat dievaluasi dengan mempertimbangkan pembebanan luar indikator dan rata-rata varians yang diestraksi (AVE). Model dikatakan mempunyai *convergent validity* yang cukup baik, jika nilai AVE (square of Average Variance Extracted) lebih dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata konstruk menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikatornya.

## **2. Discriminant Validity**

*Discriminant validity* merupakan model pengukuran dengan indikator reflektif yang dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya

Metode lain yang digunakan untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE (square of Average Variance Extracted). Model dapat dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang cukup baik jika masing-masing indikator memiliki kriteria sebesar  $<0,5$  dan dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Ghozali & Latan, 2015)

### **3.7.2 Uji Reliability**

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Pengujian dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Uji reabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua metode yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Dalam pengukuran tersebut jika nilai yang dicapai adalah besar dari 0,70 maka konstruk tersebut dapat dikatakan reliabel.

### **3.8 Uji Model Struktural atau *Inner Model***

Model struktural (inner model) digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten, model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten yang telah dibangun berdasarkan substantive theory. Uji model struktural dapat dievaluasi dengan menggunakan:

#### **1. R-square**

R-square pada konstruk endogen (variabel dependen), perubahan nilai pada R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel endogen (independen) tertentu terhadap variabel endogen (dependen). Dimana penginterpretasiannya sama dengan interpretasi pada regresi.

Menurut Chin (1998), menyebutkan hasil R-square sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten dependen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel independen (yang mempengaruhi) terhadap variabel dependen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 – 0,67 maka termasuk kategori sedang serta jika hasilnya sebesar 0,19 – 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah.

#### **2. F-Square**

Untuk menilai kekuatan pengaruh antar variabel, penelitian ini menggunakan *Effect size* atau juga bisa disebut F-Square. F-square

menghitung seberapa besar kontribusi variabel eksogen terhadap varians variabel endogen dengan mengevaluasi perubahan *R-square* Ketika variabel eksogen dihilangkan. Menurut Cohen (1988) dan (Ghozal & Latan, 2015), nilai *f-square* sebesar 0,02 berada pada kategori efek kecil, 0,15 kategori efek sedang, dan 0,35 memiliki kategori efek yang besar.

Oleh karena itu, pengujian *f-square* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap perubahan *r-square* pada model. Dengan kata lain, meskipun suatu hubungan tidak signifikan nilai *f-square* tetap menunjukkan apakah variabel tersebut memiliki pengaruh substansif dalam menjelaskan variabel dependen. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi dari Hair et al. (2017) yang menekankan bahwa evaluasi *effect size* merupakan bagian penting dalam menilai kekuatan pengaruh antar variabel dalam PLS-SEM.

### **3. Estimate for path coefficient**

Uji *path coefficient* ini dilakukan dengan metode *bootstrapping* pada aplikasi PLS-SEM untuk memperoleh nilai *t-statistic* dan *p-value* pada masing-masing hubungan antar konstruk. Apabila nilai *t-statistic*  $> 1,96$  dan *p-value*  $< 0,05$ , maka pengaruh signifikan dan hipotesis diterima, jika tidak maka pengaruh tidak signifikan dan hipotesis ditolak. Pernyataan tersebut didukung oleh Hair et al. (2017) yang menyatakan PLS\_SEM menilai signifikansi koefisien jalur menggunakan *t-statistic* dan *p-value* melalui prosedur *bootstrapping*. Dimana hubungan dikatakan signifikan apabila *p-value* berada dibawah tingkat signifikansi 5% (*p-value*  $< 0,05$ ). Dan nilai *t-statistic* (1,96)

### **4. Uji Godness of Fit (GoF)**

Uji model fit digunakan untuk mengukur kecocokan model. Pengujian kesesuaian atau kecocokan model sangat penting untuk melihat seberapa cocok model yang dibangun untuk digunakan dalam penelitian. Pengujian model fit biasanya melihat pada *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). SRMR menilai rata-rata perbedaan antara korelasi yang diamati dan diharapkan. Selain itu juga dapat melihat nilai Normed Fit Index (NFI).

Nilai SRMR yang semakin kecil menunjukkan kesesuaian model yang semakin baik. Menurut Hair et al. (2021), nilai SRMR < 0,08 mengindikasikan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik (*good fit*). Sementara itu nilai NFI berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai NFI > 0,90 maka menunjukkan model yang memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik (Hair et al., 2021)

## 5. Uji Moderasi

Penelitian ini menggunakan Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel moderasi yang diduga dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independent terhadap variabel independent. Oleh karena itu, dilakukan pengujian efek moderasi dalam model structural menggunakan *SmartPLS* versi 4.0

Uji moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderator memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen (Hair et al., 2021). Dalam konteks ini, GCG diharapkan mampu memperlemah pengaruh variabel independen terhadap tingkat Tax Avoidance. Berikut rumus yang digunakan untuk pengukurannya:

$$Y = \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X * Z) + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (Tax Avoidance)

X = Variabel Independen (Financial Distress, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas)

Z = Variabel Moderasi (Good Corporate Governance)

X x Z = Variabel interaksi antara variabel independent dan moderasi

B1, B2 , B3 = Path Coefficient

e = Kesalahan residual

Setelah dihitung semua variabel independen nya akan di dapatkan nilai dengan kriteria pengujianya adalah sebagai berikut (Hair et al., 2021):

- a. Jika nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* <0,05, maka efek moderasinya dinyatakan signifikan.
- b. Jika nilai *t-statistic* < 1,96 dan *p-value* > 0,05, maka efek moderasinya dinyatakan tidak signifikan.

Efek moderasi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis (Henseler & Fassott, 2010):

- a. Moderasi murni (*Pure Moderation*): terjadi apabila variabel moderator tidak berpengaruh langsung terhadap variabel dependen, namun interkasinya dengan variabel independent signifikan.
- b. Moderasi semu (*Quasi Moderation*): terjadi apabila variabel moderator berpengaruh langsung terhadap variabel dependen dan interaksinya juga signifikan
- c. Tidak ada moderasi: apabila interaksi antara variabel independent dan moderator tidak signifikan.

Dengan demikian, hasil uji moderasi dalam *software SmartPLS* versi 4.0 akan menunjukkan apakah variabel GCG mampu memperkuat atau

memperlemah pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

## 6. Uji Multikolinearitas (VIF)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang tinggi antar variabel independent dalam model structural. Menurut Hair et. al (2021), multikolinearitas yang tinggi antar konstruk laten dapat menyebabkan estimasi *path coefficient* menjadi tidak stabil dan interpretasi hubungan antar variabel menjadi tidak akurat. Oleh karena itu, sebelum menguji hubungan antar variabel dalam model structural, perlu dilakukan evaluasi nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing konstruk laten.

Dengan analisis menggunakan *software* SmartPLS, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *inner* VIF yang diperoleh dari hasil perhitungan algoritma PLS. Kriteria penilaian menunjukkan bahwa model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF <5, sedangkan nilai VIF < 3,3 mengindikasikan bahwa hubungan antar konstruk tidak menimbulkan masalah kolinearitas yang berat (Hair et al., 2021).

Dengan demikian, apabila seluruh konstruk laten pada model memiliki nilai VIF di bawah 5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dan model layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis model structural berikutnya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang hasil analisis data penelitian tentang Analisis Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance dengan peran Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi, terhadap perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2024. Berdasarkan teori yang ada, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan permasalahan dan hipotesis penelitian pada bab sebelumnya. Pengumpulan data variabel penelitian ini

dilakukan dengan menganalisis data annual report 21 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia lalu menghitungnya dengan rumus tiap hipotesisnya. Perusahaan yang masuk menjadi kriteria penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia 2020-2024**

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024	24
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report secara berturut turut tahun 2020-2024	(3)
3	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	21
4	Total obyek penelitian selama 5 tahun pengamatan	105
5	Data <i>outlier</i>	(5)
6	Total sampel selama penelitian	100

#### 4.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi yang diperoleh mencakup jumlah sampel nilai terendah, tertinggi, dan rata rata, serta standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel**

VARIABEL	MEAN	MEDIAN	MIN	MAX	n	Std. Deviasi
X1 x GCG	1.146	0.620	-8.100	11.870	100	2.420
X2 x GCG	22.580	7.785	0.040	87.040	100	26.946
X3 x GCG	1.965	1.455	-27.930	59.930	100	10.479
X1	1.572	0.705	-9.000	18.260	100	3.534
X2	24.377	9.295	0.050	87.040	100	27.212
X3	2.272	1.745	-28.230	59.930	100	11.458
Y	23.294	21.260	-46.540	178.790	100	26.181

**Sumber : Data Sekunder diolah, 2025**

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif variabel independent, dependen, dan moderasi pada penelitian ini. Variabel independent yang pertama yaitu *Tax Avoidance* yang dirumuskan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan nilai *mean* sebesar 23,294. Nilai *mean* ini memberikan gambaran umum mengenai beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan sampel selama periode penelitian. Namun nilai standar deviasi sebesar 26,181 yang melampaui nilai *mean* mengungkapkan fakta bahwa data memiliki variabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menandakan adanya perbedaan perilaku perpajakan tajam antar perusahaan dalam sampel penelitian

Rentang data yang lebar, mulai dari nilai minimum -46,540 hingga maksimum 178,79 mencerminkan perbedaan strategi manajemen pajak yang signifikan. Nilai minimum 46,54 dicatatkan oleh PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) pada tahun 2021. Nilai negative ini menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan manfaat pajak akibat kerugian yang dialami pada tahun tersebut. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 178,79 dimiliki oleh PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2024, yang menunjukkan beban pajak perusahaan jauh lebih besar daripada laba sebelum pajak

Selanjutnya variabel independent, yaitu *financial distress* kondisi Kesehatan keuangan perusahaan yang diukur dengan model Altman Z-Score mencatatkan nilai rata-rata sampel sebesar 1,57. Berdasarkan kriteria Altman, nilai rata-rata ini menempatkan sebagian besar perusahaan sampel dalam zona rawan (*grey arra*). Kondisi ini memberikan sinyal bahwa secara umum, ketahanan keuangan perusahaan dalam sektor ini berada pada tingkat kewaspadaan, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi dan pasar selama periode pengamatan.

Nilai standar deviasi yang memiliki nilai sebesar 3,55 dibandingkan dengan nilai *mean* adanya perbedaan kondisi keuangan yang mencolok antar perusahaan. Nilai minimum sebesar -9,00 dicatatkan oleh PT Krakatau Steel (persesero) Tbk (KRAS) pada tahun 2022. Nilai Z-Score yang sangat rendah ini menggambarkan kondisi keuangan berat (*financial distress*) yang dialami perusahaan pada periode tersebut. Disisi lain, nilai maksimum sebesar 18,26 diraih oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) pada tahun 2024, yang menunjukkan kondisi keuangan yang kokoh, likuiditas tinggi, dan risiko kebangkrutas yang sangat rendah

Variabel Intensitas aset tetap menunjukkan nilai *mean* sebesar 24,38, yang berarti hamper seperempat dari total aset perusahaan tertanam dalam bentuk aset tetap seperti tanah, bangunan, dan mesin. Angka ini wajar saja karena karakteristik perusahaan membutuhkan infrastruktur fisik untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun, variasi data yang tinggi dengan standar deviasi 27,35 menunjukkan bahwa sampel penelitian terdiri dari perusahaan dengan model bisnis dan struktur aset yang beragam.

Nilai minimum sebesar 0,05 dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut struktu aset perusahaan didominasi oleh aset lancar. Sebaliknya nilai maksimum sebesar 87,0 dicatatkan oleh PT Garuda Indonesia

(Persero) Tbk (GIAA) pada tahun 2020. Tingginya rasio ini sangat wajar karena karakteristik industry penerbangan yang padat modal, di mana sebagian besar aset perusahaan berupa armada pesawat dan infrastruktur pendukung. Perbedaan struktur ini tentu akan memberikan dampak yang berbeda terhadap beban penyusutan fiskal yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak.

Kemudian, variabel profitabilitas perusahaan yang dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) mencatatkan nilai rata-rata positif namun rendah, yaitu 2,272. Rendahnya rata-rata ini dapat dipahami dengan cerminan kondisi ekonomi yang menantang selama periode penelitian, di mana banyak perusahaan yang berjuang untuk mempertahankan margin laba. Standar deviasi sebesar 11,458 yang jauh melampaui rata-ratanya menegaskan bahwa kinerja profitabilitas antar perusahaan sangat fluktuatif dan tidak merata.

Nilai minimum ekstrem sebesar -100,01 dialami oleh PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) pada tahun 2024. Angka ini menjadi bukti nyata adanya tekanan kerugian yang besar (total kerugian yang setara dengan total aset) yang dihadapi perusahaan. Hal ini berbeda jauh dengan nilai maksimum sebesar 59,93 yang berhasil dicapai oleh PT Garuda Indonesia (GIIA) pada tahun 2022, yang mencerminkan lonjakan kinerja laba pada periode pemulihan pasca pandemic. Perbedaan profitabilitas yang lebar ini menjadi faktor penting yang dapat diduga kuat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan perencanaan pajak.

Secara keseluruhan, variabel Profitabilitas memiliki variasi yang sangat besar dan dipengaruhi oleh sejumlah nilai ekstrem. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan BUMN tidak merata, dengan adanya perusahaan yang mengalami kerugian signifikan. Variasi yang tinggi pada variabel ini dapat berkontribusi pada rendahnya

signifikansi hubungan antar variabel dalam model struktural, karena data yang tidak stabil cenderung menghasilkan koefisien yang kurang konsisten.

Selanjutnya, variabel moderasi dalam penelitian ini merupakan hasil interaksi antara masing-masing variabel independent dengan GCG. Nilai interaksi ini diperoleh dari proses perkalian antara variabel independent dengan GCG sehingga dapat menghasilkan rentang nilai yang lebih bervariasi. Berikut penjelasan setiap variabel moderasi interaksinya:

1. Financial distress dan GCG, variabel FD x GCG variabel interaksi antara *financial distress* dan GCG memiliki nilai rentang nilai dari minimum sebesar -8,100 hingga maksimum sebesar 11,869. Nilai rata-rata tercatat sebesar 1,146 dengan nilai tengah sebesar 0,620. Perbedaan yang tidak terlalu jauh antara mean dan median mengindikasikan bahwa data tersebar cukup terpusat dalam nilai positif. Namun nilai standar deviasi 2,432 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi antar perusahaan cukup tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa kombinasi antara kondisi Kesehatan keuangan perusahaan dan kualitas penerapan GCG sangat beragam, di mana terdapat perusahaan dengan kondisi keuangan dan GCG yang sama-sama kuat, namun ada pula yang sebaliknya.

2. Intensitas aset tetap dan GCG, variabel IAT x GCG menggambarkan peran tata kelola dalam pengelolaan aset tetap perusahaan. Variabel ini memiliki nilai minimum 0,040 dan maksimum sebesar 87,040. Nilai rata-rata sebesar 22,581 yang jauh lebih tinggi dibandingkan nilai medianya sebesar 7,788 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sebenarnya memiliki nilai interaksi yang rendah, namun rata-rata data tertarik naik oleh beberapa perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap sangat besar. Tingginya nilai standar deviasi sebesar 27,081 menegaskan adanya kesenjangan yang signifikan antar perusahaan. Kondisi ini mencerminkan karakteristik operasional perusahaan BUMN

3. Profitabilitas dan GCG, variabel PROF x GCG menunjukkan perbedaan nilai yang cukup lebar, dengan nilai minimum sebesar -27,930 dan nilai maksimum mencapai 59,930. Perbedaan yang luas ini mengindikasikan bahwa efek moderasi GCG terhadap profitabilitas yang sangat bervariasi antar perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 1,965 yang sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai median sebesar 1,445. Selisih yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berkumpul di area positif yang rendah, namun tetap terdistribusi dengan cukup baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum, interaksi antara profitabilitas dan GCG pada mayoritas perusahaan sampel memberikan dampak yang positif.

#### 4.2 Uji Model Struktural (Inner Model)

Uji model struktural atau *inner model* dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan hipotesis yang telah diuji dalam penelitian. Dalam *inner model* evaluasi dilakukan dengan beberapa indikator, yaitu *R-Square*, *F-Square*, *Estimate for path coefficient*, model fit, uji multikolinearitas, dan uji moderasi.

##### 4.2.1 R-Square

*R-Square* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independent mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen dalam model struktural. Dalam konteks PLS-SEM, *R-Square* merupakan indikator pengukur utama untuk menilai kekuatan prediktif model.

**Tabel 4.3 – Hasil Nilai *R-Square***

VARIABEL	R-SQUARE	ADJUSTED R-SQUARE
Y	0.373	0.325

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Nilai R-square pada variabel *tax avoidance* dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar **0,373**. Angka ini mengandung makna bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari *Financial Distress*, *Intensitas Aset Tetap*, dan *Profitabilitas*, serta interaksinya dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi mampu menjelaskan perubahan perilaku *tax avoidance* sebesar **37,3%**, yang berarti **62,7%** sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti karakteristik spesifik perusahaan maupun kondisi ekonomi makro.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Chin (1998), nilai R-Square dalam analisis PLS-SEM dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu 0,67 (kuat), 0,33 (moderat), dan 0,19 (lemah). Dengan nilai sebesar **0,373** maka model dalam penelitian ini masuk dalam kategori **moderat**. Meskipun nilai R-Square sebesar **0,373** tergolong dalam kategori moderat, hasil ini dapat diterima dan dianggap memadai. Hal ini sejalan dengan pandangan Hair et al. (2019) yang menyatakan bahwa batasan nilai R-Square bersifat relatif dan sangat bergantung pada kompleksitas fenomena yang diteliti. Mengingat variabel *Tax Avoidance* merupakan keputusan strategis perusahaan yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal (seperti regulasi pemerintah dan kondisi makroekonomi) yang tidak seluruhnya dapat dimasukkan dalam satu model penelitian, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan **37,3%** variasi *Tax Avoidance* sudah menunjukkan kontribusi empiris yang berarti.

Selanjutnya, nilai *Adjusted R-Square* tercatat sebesar **0,325**. Nilai ini digunakan untuk menghindari bias penambahan jumlah variabel independen terhadap nilai R-Square. Selisih yang relatif kecil antara R-Square dan *Adjusted R-Square* mengindikasikan bahwa model penelitian ini bersifat stabil. Nilai *Adjusted R-Square* yang positif dan moderat ini

menegaskan bahwa variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memang memiliki kontribusi nyata terhadap variabel dependen.

#### 4.2.2 F-Square

Pengukuran F-Square atau *effect size* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relative dari suatu variable yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variable yang dipengaruhi (endogen). Menurut Cohen (1988) untuk menentukan apakah pengaruh variabel tersebut kecil, sedang, atau besar, digunakan nilai acuan yaitu:

1. Nilai F-Square > 0,02 berpengaruh kecil
2. Nilai F-Square > 0,15 berpengaruh sedang
3. Nilai F-Square > 0,35 berpengaruh besar

**Tabel 4.4 Nilai F-Square**

VARIABEL	X1	X2	X3	Y	Z_GCG	GCG x X1	GCG x X2	GCG x X3
X1				0.466				
X3				0.297				
GCG x X1				0.254				
GCG x X3				0.090				
GCG x X2				0.004				
X2				0				
GCG				0				
Y								

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 hasil perhitungan *effect size* (F-Square), diketahui bahwa variabel **X1** memiliki nilai sebesar **0,466** yang berada pada kategori **efek besar** dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*, selanjutnya pada variabel **X3** memiliki nilai sebesar

0,297 dan variabel interaksi **GCG x FD** dengan nilai **0,254** yang keduanya termasuk dalam kategori **efek sedang** terhadap *tax avoidance*, lalu ada variabel interaksi **GCG x PROF** memiliki nilai F-Square sebesar **0,090** yang masuk kategori efek kecil, sedangkan variabel interaksi **GCG x IAT** dengan nilai sebesar **0,004**, **X2** dengan nilai sebesar **0,000**, dan variabel terakhir yaitu **GCG** yang memiliki nilai F-Square **0,000** yang masuk ke dalam kategori efek sangat lemah, dengan nilai tersebut kontribusinya dalam meningkatkan penjelasan model terhadap *tax avoidance* tergolong rendah.

#### 4.2.3 Uji Path Coefficient

Uji *path coefficient* digunakan untuk menilai besarnya pengaruh langsung antar variable dalam model structural yang dibangun pada analisis SEM-PLS. Koefisien jalur (*path coefficient*) menunjukkan arah positif dan negatif serta menghitung kekuatan pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Menurut Hair et al. (2017) pengukuran signifikansi koefisien jalur menggunakan *t-statistic* dan *p-value* melalui prosedur *bootstrapping*. Dimana hubungan dikatakan signifikan apabila *p-value* berada dibawah tingkat signifikansi 5% ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

**Tabel 4.5 Uji Path Coefficient**

VARIABEL	SAMPEL ASLI	RATA-RATA SAMPEL	STD. DEVIASI	T STATISTIC	P VALUE
X1 > Y	-0,963	-0,869	0,319	3,020	0,003
X2 > Y	0,025	0,054	0,223	0,113	0,910
X3 > Y	0,693	0,651	0,211	3,236	0,001
GCG > Y	-0,019	-0,038	0,173	0,111	0,912
GCG x X1 > Y	-0,416	-0,367	0,180	2,320	0,020
GCG x X2 > Y	0,091	0,069	0,255	0,356	0,722
GCG x X3 > Y	-0,372	-0,353	0,259	1,436	0,151

## Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, diperoleh nilai koefisien jalur sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian *financial distress* menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar - **0,963** dengan arah negatif. Nilai *t-statistic* yang diperoleh adalah **3.020** dengan nilai *p-value* sebesar **0,003**. *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak akan semakin rendah, maka hipotesis pertama **tidak didukung**.

### 2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai koefisien parameter positif sebesar **0,025**. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai *T-Statistic* sebesar **0,113** dan nilai *P-Value* sebesar **0,910**. Hal ini mengindikasikan bahwa *Intensitas Aset Tetap* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu, maka hipotesis kedua **tidak didukung**.

### 3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Variabel profitabilitas menunjukkan nilai koefisien parameter positif sebesar **0,683**. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai *T-Statistic* sebesar **3,236** dan *P-Value* sebesar **0,001**. Hal ini menyimpulkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini bermakna bahwa perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang lebih tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis ketiga **didukung**.

#### 4. Pengaruh X1 x GCG terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian pada hubungan FD x GCG atau variabel interaksi antara *financial distress* dengan GCG terhadap *tax* memiliki nilai koefisien parameter sebesar **-0,416**. Nilai *T-Statistic* sebesar **2,320** dan nilai *P-Value* sebesar **0,020**. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi antara *financial distress* dan GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, keberadaan GCG mampu memperkuat pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan memiliki tata kelola (GCG) yang baik, mereka menjadi semakin patuh (tingkat *tax avoidance* semakin rendah) dibandingkan perusahaan yang GCG-nya lemah. Dengan demikian hipotesis keempat **didukung**.

#### 5. Pengaruh X2 x GCG terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian pada hubungan IA x GCG atau variabel interaksi antara intensitas asset tetap dengan GCG, menghasilkan nilai parameter sebesar **0,091**. Namun diperoleh nilai *T-Statistic* sebesar **0,356** dan *P-Value* sebesar **0,722**. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel IA x GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya peran moderasi GCG pada variabel ini tidak terbukti mampu memengaruhi tingkat penghindaran pajak secara statistik yang ditampilkan. Dengan demikian, hipotesis kelima **tidak didukung**.

#### 6. Pengaruh X3 x GCG terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hubungan PROF x GCG atau variabel interaksi antara profitabilitas dengan GCG, menghasilkan nilai koefisien parameter sebesar **-0,372**. Namun, nilai *T-Statistic* sebesar **1,436** dan nilai *P-Value* sebesar **0,151**. Maka data ini menunjukkan bahwa variabel PROF x GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti GCG tidak terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak. Maka hipotesis keenam **tidak didukung**.

#### 4.2.4 Uji Godness of Fit (GoF)

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) dilakukan untuk mengetahui seberapa baik model struktural yang dibangun mampu merepresentasikan data observasi yang sebenarnya. Dalam pengujian menggunakan SmartPLS, evaluasi kecocokan model dilakukan dengan melihat nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Normed Fit Index* (NFI).

**Tabel 4.6 Uji GoF**

<b>UJI GoF</b>	<b>MODEL JENUH</b>	<b>PERKIRAAN MODEL</b>
<b>SRMR</b>	<b>0.00</b>	<b>1.00</b>
<b>NFI</b>	<b>0.00</b>	<b>1.00</b>

**Sumber : Data Sekunder diolah, 2025**

Berdasarkan tabel 4.6, evaluasi model fit dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)

SRMR mengukur perbedaan rata-rata antara korelasi matriks sampel yang diamati dengan matriks korelasi model prediksi. Nilai SRMR yang disarankan untuk menyatakan bahwa model memiliki kecocokan yang baik (*good fit*) adalah kurang dari 0,10 atau lebih ketat kurang dari 0,08 (Hu & Bentler, 1999). Berdasarkan hasil

pengolahan data, diperoleh nilai SRMR sebesar **0,000** untuk *saturated model* maupun *estimated model*. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas 0,10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan residual antara model dengan data empiris, sehingga model dinyatakan sangat fit.

## 2. Normed Fit Index (NFI)

NFI merupakan ukuran kesesuaian inkremental yang membandingkan nilai *Chi-Square* model yang diusulkan dengan *Chi-Square* model dasar (*null model*). Nilai NFI berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat kesesuaian yang semakin tinggi. Ambang batas yang direkomendasikan adalah  $> 0,90$  (Bentler & Bonett, 1980). Hasil pengujian menunjukkan nilai NFI sebesar **1,000**. Nilai ini berada di atas syarat minimum 0,90, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kesesuaian yang sempurna dibandingkan dengan *null model*.

Dengan diperolehnya nilai SRMR 0,000 dan NFI 1,000 dalam penelitian ini disebabkan oleh karakteristik data sekunder yang menggunakan **indikator tunggal** (*single-item indicator*) untuk mengukur setiap variabel laten (seperti Profitabilitas yang diukur langsung dengan ROA, atau GCG dengan skor indeks). Menurut Hair et al. (2017), penggunaan indikator tunggal menyebabkan tidak adanya *measurement error* (kesalahan pengukuran) pada *outer model*, karena korelasi antara indikator dan variabel latennya bernilai 1,00 secara matematis. Kondisi ini secara otomatis menghasilkan nilai residu (error) mendekati atau sama dengan nol, yang tercermin pada nilai SRMR 0,000 dan NFI 1,000. Oleh karena itu, model ini dinyatakan **valid dan layak** (fit) untuk dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

#### 4.2.5 Uji Multikolinearitas (VIF)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang berlebihan antar variabel independent. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan bias pada estimasi *path coefficients*. Meningkatkan standar error, dan membuat uji signifikansi statistic menjadi tidak akurat. Dalam analisis menggunakan SmartPLS, indicator yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah **Variance Inflation Factor**.

Hair et al. (2021) menyatakan suatu model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF lebih kecil dari 5 ( $VIF < 5$ ). Nilai VIF yang berada dibawah angka 3 bahkan dikategorikan sebagai kondisi ideal dimana variabel predictor benar-benar tidak saling berkorelasi.

Berikut hasil perhitungan nilai inner VIF untuk seluruh variabel independent dan moderasi berdasarkan hasil pengolahan data:

**Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas (VIF)**

VARIABEL	X1	X2	X3	Y	GCG	X1 x GCG	X2 x GCG	X3 x GCG
Y								
GCG				2.124				
GCG x X3				2.299				
X3				2.505				
GCG x X2				2.512				
GCG x X1				2.681				
X1				3.168				
X2				3.489				

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil evaluasi kolinearitas menunjukkan hal hal sebagai berikut:

1. Variabel Independen Utama: Nilai VIF pada variabel independen menunjukkan angka yang bervariasi namun tetap berada dalam batas aman. Variabel *Financial Distress* X1 memiliki nilai VIF sebesar **3.168**, variabel Intensitas Aset Tetap X2 sebesar **3.489**, dan variabel Profitabilitas X3 sebesar **2.505**.
2. **Variabel Moderasi dan Interaksi:** Pada variabel pemoderasi *Good Corporate Governance* (GCG), nilai VIF tercatat sebesar **2.124**. Selanjutnya, untuk variabel interaksi (*interaction terms*) yang merupakan hasil perkalian moderasi, diperoleh nilai sebagai berikut:
  - Interaksi GCG terhadap Financial Distress (GCG x X1): **2.681**
  - Interaksi GCG terhadap Intensitas Aset Tetap (GCG x X2): **2.512**
  - Interaksi GCG terhadap Profitabilitas (GCG x X3): **2.299**

Secara keseluruhan, seluruh nilai VIF yang dihasilkan berada dibawah ambang batas yang disyaratkan dengan nilai dibawah 5 ( $< 5$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa antar variabel independent tidak memiliki hubungan korelasi yang kuat yang dapat mengganggu model.

#### 4.2.6 Uji Moderasi

Setelah menguji pengaruh langsung variabel independent, tahap selanjutnya adalah menguji peran variabel Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel moderasi. Pengujian in bertujuan untuk membuktikan apakah GCG mampu memperkuat atau

memperlemah hubungan antara *financial distress*, Intensitas asset tetap, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

**Tabel 4.8 Uji Moderasi**

VARIABEL	SAMPLE ASLI	RATA-RATA SAMPEL	Std. Deviasi	T-STATISTIC	P-VALUE
GCG > Y	-0,019	0,038	0,173	0,111	0,912
GCG x X1 > Y	-0,416	-0,367	0,180	2,320	0,020
GCG x X2 > Y	0,091	0,069	0,255	0,356	0,722
GCG x X3 > Y	-0,372	-0,353	0,259	1,436	0,151

**Sumber: Data sekunder diolah, 2025**

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, analisis hasil pengujian moderasi dijelaskan sebagai berikut:

A. Sebelum melakukan interpretasi terhadap efek interaksi GCG, pengujian terhadap pengaruh langsung variabel moderator GCG terhadap variabel dependen (Y) perlu dilakukan terlebih dahulu. Hasil estimasi menunjukkan nilai parameter koefisien sebesar **-0,019** dengan signifikansi *P-Value* sebesar **0,912** ( $> 0,05$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel GCG tidak berperan sebagai variabel predictor independent yang mempengaruhi *tax avoidance* secara langsung. Dimana ketidaksignifikan pengaruh langsung merupakan indikator utama dari bentuk **moderasi murni (pure moderation)**

B. Pengujian Hipotesis Moderasi (H4, H5, H6)

1. Hipotesis 4: Peran GCG dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*, hasil pengujian statistik pada interaksi antara GCG dan *financial*

*distress* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar **-0,416**. Nilai *T-Statistic* yang diperoleh adalah **2,320** ( $> 1,96$ ) dengan nilai *P-Value* sebesar **0,020** ( $< 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka **hipotesis 4 diterima**, hal ini membuktikan bahwa GCG secara signifikan mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan *tax avoidance*.

2. Hipotesis 5: Peran GCG dalam memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*, hasil pengujian statistik pada interaksi antara GCG dan intensitas aset tetap menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar **0,091**. Namun, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai *T-Statistic* sebesar **0,356** ( $< 1,96$ ) dan nilai *P-Value* sebesar **0,722** ( $> 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka **hipotesis 5 ditolak** hal ini menunjukkan bahwa GCG tidak terbukti memoderasi hubungan antara intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*. Tinggi rendahnya tata kelola perusahaan tidak mampu mengubah dampak kepemilikan aset tetap terhadap kebijakan pajak perusahaan.
3. Hipotesis 6: Peran GCG dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, Hasil pengujian statistik pada interaksi antara GCG dan profitabilitas menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar **-0,372**. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *T-Statistic* sebesar **1,436** ( $< 1,96$ ) dan nilai *P-Value* sebesar **0,151** ( $> 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka **Hipotesis 6 ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *Tax Avoidance*.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Sub-bab ini menguraikan interpretasi mendalam mengenai hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari temuan

statistik, mengaitkannya dengan teori yang mendasari, serta membandingkannya dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena *Tax Avoidance* pada objek penelitian.

#### **4.3.1. Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance (H1 tidak didukung)**

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa *Financial Distress* berpengaruh **negatif dan signifikan** terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*distress*), tingkat penghindaran pajak yang dilakukan justru semakin menurun.

Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang dibangun berdasarkan *agency theory*. Namun hasil dari penelitian ini justru mendukung *legitimacy theory*. Dalam perspektif teori ini, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan memiliki tingkat urgensi yang tinggi untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan para pemangku kepentingannya terutama kreditur dan investor.

Manajemen juga cenderung menghindari risiko pemeriksaan pajak (*tax audit*) atau sanksi denda yang akan memperburuk kondisi arus kas keuangan perusahaan. Oleh karena itu manajemen tidak melakukan penghindaran pajak agar dapat menjaga kelangsungan usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian terdahulu yaitu Afridayani dan Islammia (2023), yang juga menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negative dan signifikan terhadap praktik *tax avoidance*.

#### **4.3.2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance (H2 tidak didukung)**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Intensitas Aset Tetap* **tidak berpengaruh signifikan** terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa

keputusan investasi perusahaan pada aset tetap tidak berdampak langsung terhadap strategi efisiensi pajak perusahaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan aset tetap pada perusahaan BUMN tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil ini tidak mendukung asumsi yang dibangun berdasarkan teori *trade-off* yang menyatakan bahwa beban penyusutan aset tetap dapat dimanfaatkan secara agresif untuk mengurangi penghasilan kena pajak.

Selain itu, tidak adanya pengaruh signifikan disebabkan oleh karakteristik aset tetap pada perusahaan sampel yang merupakan badan usaha milik negara (BUMN). Karena keputusan pembelian aset tetap seperti infrastruktur, mesin, atau bangunan pada BUMN cenderung didasarkan pada kebutuhan strategis operasional dan penugasan pemerintah untuk layanan publik, bukan hanya menjadi keinginan untuk mendapatkan penghematan pajak melalui beban penyusutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yaitu Gian Anugrah, dkk (2022) dan Haudi, dkk (2023) yang juga menemukan bahwa intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

#### **4.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (H3 didukung)**

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, perusahaan dengan kemampuan mencetak laba yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Temuan ini membuktikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax*

*avoidance*. Hasil ini mendukung penuh asumsi teori keagenan (*agency theory*). Dalam perspektif teori ini, manajer sebagai agen memiliki dorongan untuk memaksimalkan laba bersih setelah pajak, ketika profitabilitas perusahaan meningkat, beban pajak penghasilan yang dibayarkan juga akan membengkak. Untuk mencegah tergerusnya laba oleh beban pajak yang besar, manajemen cenderung melakukan perencanaan pajak yang agresif untuk mengefisienkan pembayaran pajak tersebut.

Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk mempekerjakan konsultan pajak atau ahli keuangan guna merancang skema penghindaran pajak yang canggih namun tetap berada dalam koridor hukum (*legal loopholes*). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haudi, dkk. (2023) dan Khoiron, dkk (2023), yang juga menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan faktor determinan utama yang memicu peningkatan aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan.

#### **4.3.4. Pembahasan Peran Moderasi Good Corporate Governance (GCG)**

Dalam penelitian ini, mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) diuji kemampuannya dalam memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap *Tax Avoidance*.

##### **1. Moderasi GCG pada Hubungan Financial Distress dan Tax Avoidance (H4 Didukung – Signifikan Memperkuat Pengaruh Negatif)**

Hasil penelitian membuktikan bahwa GCG mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Sifat moderasi ini adalah Moderasi Murni (*pure moderation*), di mana GCG tidak berpengaruh langsung terhadap variabel dependen tetapi aktif berinteraksi dengan variabel independen.

Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan bekerja efektif sebagai mekanisme pengawasan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen yang diawasi oleh struktur GCG yang baik (seperti keberadaan komisaris independen atau komite audit yang aktif) akan dipaksa untuk bertindak lebih hati-hati, transparan, dan patuh terhadap regulasi. GCG mencegah manajemen mengambil langkah spekulatif atau ilegal dalam perpajakan saat kondisi keuangan memburuk. Sinergi antara kondisi rugi (beban pajak rendah) dengan pengawasan GCG yang ketat menyebabkan tingkat *tax avoidance* menjadi semakin rendah secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *stakeholder theory* yang menekankan perlunya perusahaan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak, termasuk pemerintah melalui pajak. Penelitian ini juga mendukung peneliti terdahulu yaitu Tangke, et al (2022) serta Prismanitra & Sukirman (2021), yang menyimpulkan bahwa penerapan GCG yang baik dapat membatasi perilaku manajemen dalam praktik *tax avoidance*, terutama dalam kondisi keuangan yang menekan. Temuan ini juga konsisten dengan Gian Anugrah, dkk (2022) yang menemukan bahwa interaksi *financial distress* dan GCG berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

## **2. Moderasi GCG pada Hubungan Intensitas Aset Tetap dan Tax Avoidance (H5 Ditolak)**

GCG terbukti **tidak mampu memoderasi** hubungan antara Intensitas Aset Tetap dengan *Tax Avoidance*. Ditolaknya hipotesis ini mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan tidak menjangkau ranah keputusan teknis terkait intensitas aset tetap. Dalam praktik di perusahaan BUMN, keputusan pengadaan aset tetap dan kebijakan penyusutannya

lebih sering dipandang sebagai keputusan operasional dan strategis untuk menunjang mandat pelayanan publik, bukan sebagai instrumen perencanaan pajak yang agresif.

Akibatnya, mekanisme pengawasan GCG bekerja secara terpisah dan tidak memberikan dampak signifikan dalam mengubah bagaimana aset tetap mempengaruhi beban pajak perusahaan. Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi awal yang dibangun berdasarkan penelitian Richardson et al. (2013), yang menduga bahwa tata kelola yang baik akan membatasi pemanfaatan celah pajak dari aset.

### **3. Moderasi GCG pada Hubungan Profitabilitas dan Tax Avoidance (H6 Ditolak)**

GCG juga terbukti **tidak mampu memoderasi** hubungan antara Profitabilitas dengan *Tax Avoidance*. Temuan ini menyimpulkan bahwa mekanisme GCG pada perusahaan sampel belum memiliki kekuatan yang cukup untuk meredam perilaku agresifitas pajak yang dipicu oleh tingginya profitabilitas, motif ekonomi untuk mempertahankan laba bersih jauh lebih dominan dibandingkan fungsi pengawasan yang dijalankan oleh organ GCG.

Temuan ini tidak sejalan dengan argumen Wulandari & Utami (2021) dan Wardhani (2008) dalam Tinjauan Pustaka yang menyatakan bahwa tata kelola yang efektif seharusnya mampu menekan praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, fakta empiris ini justru memperjelas validitas *agency theory* dalam menjelaskan perilaku manajemen. Kuatnya insentif bonus saat laba tinggi membuat manajemen cenderung mengabaikan fungsi pengawasan dewan komisaris demi memaksimalkan kinerja keuangan jangka pendek.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan proses dan pengujian data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel *financial distress* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga **H1 tidak didukung**.
2. Variabel intensitas aset tetap terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga **H2 tidak didukung**.
3. Variabel Profitabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga **H3 didukung**.
4. Variabel interaksi GCG dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan (memperkuat H1) sehingga **H4 didukung**.
5. Variabel interaksi GCG dalam memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan sehingga **H5 tidak didukung**.
6. Variabel interaksi GCG dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* terbukti berpengaruh negatif namun tidak signifikan sehingga **H6 tidak didukung**.

#### **5.2 Implikasi Penelitian**

##### **1. Bagi Manajemen Perusahaan (BUMN)**

- Perusahaan sebaiknya tetap memperhatikan dan mempertahankan penerapan GCG, karena terbukti bahwa GCG mampu memperkuat pengaruh negatif pada

*financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengawasan yang efektif melalui segala mekanisme GCG dapat mendorong perusahaan untuk tetap patuh pada regulasi perpajakan meskipun sedang berada dalam kondisi keuangan yang sulit.

- Manajemen perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi perlu lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait perencanaan pajak. Karena pada hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi laba, semakin tinggi juga perusahaan melakukan *tax avoidance*. Perusahaan harus mampu untuk menyeimbangkan antara efisiensi beban pajak dengan risiko hukum dan reputasi yang akan datang selanjutnya.
- Meskipun dalam penelitian ini intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini, manajemen tetap harus mengelola aset tetap secara optimal sebagai bagian dari strategi operasional perusahaan, bukan hanya untuk menghemat pajak melalui beban penyusutan.
- Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dalam periode tertentu harus terus menjaga transparansi dan legitimasi di mata *stakeholder*. Karena keputusan pajak yang terjaga saat kondisi sulit akan memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur mengenai integritas manajemen dalam mengelola perusahaan

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, tetapi juga mencakup sector

industry swasta lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih luas dan komprehensif.

- Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti variable independen lain yang memiliki potensi pengaruh terhadap *tax avoidance* yang belum dimasukan dalam penelitian ini seperti *firm size*, *leverage*, likuiditas, atau factor-faktor lain yang relevan. Karena dalam penelitian ini memiliki 37,3% dalam *R-Square* maka bisa mencari factor lainnya.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan yang memungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, yaitu:

1. Nilai *R-Square* menunjukkan angka 37,3%, yang berarti masih terdapat 62,7% variasi variable *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh factor-faktor lain.
2. Terdapat variasi data yang sangat tinggi dan nilai ekstrim (outlier) pada variabel profitabilitas dan *tax avoidance* yang dapat memengaruhi hasil penelitian.
3. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada sector perusahaan BUMN dengan periode pengamatan lima tahun (2020-2024), sehingga hasilnya mungkin belum dapat menjadi gambaran umum bagi seluruh sector industry di Indonesia.
4. Pengukuran GCG yang menggunakan indikator berbasis data laporan tahunan perusahaan, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kualitas penerapan tata kelola perusahaan secara komprehensif.

### **5.4 Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independent lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, karena nilai *R-Square* menunjukkan angka 37,3%, yang berarti masih terdapat 62,7% variasi variabel yang dipengaruhi oleh faktor lainya, contohnya seperti *firm size*, *leverage*, *sales growth*.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik penanganan data yang lebih ketat untuk mengatasi masalah perbedaan data yang sangat tinggi serta data yang memiliki nilai ekstrim (*outlier*) yang ditemukan pada variabel profitabilitas (X3) dan *tax avoidance* (Y) agar hasil penelitiannya lebih stabil.
3. Memperluas cakupan sampel penelitian tidak hanya terbatas pada sektor perusahaan BUMN dan memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas bagi seluruh sektor perusahaan yang ada di Indonesia.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan ukuran GCG yang bersumber dari data sekunder yang dikeluarkan oleh lembaga independen dan kredibel, seperti Corporate Governance Perception Index (CGPI) yang diterbitkan oleh Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG), agar pengukuran GCG lebih objektif dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Awat, H. (1998). *Analisis laporan keuangan perusahaan*. Salemba Empat.
- Darmadi, D. (2013). Pengaruh corporate governance terhadap praktik manajemen pajak di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(1), 1–12.
- Dewi, N. L. P. M., & Gayatri, G. M. S. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap penghindaran pajak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(1), 50–65.
- Dewi, S. A. S., & Wirawati, N. G. P. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 830–859.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Konsep dan aplikasi dengan SPSS program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2006). *Analisis laporan keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Grasindo.
- John Doe, & Smith, J. (2023). The risk of fixed asset intensity on corporate liquidity crisis. *Journal of Financial Risk*, 12(2), 112–129.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. <https://knkg-indonesia.org/pedoman-umum-gcg-indonesia-2006/>
- Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A state-preference model of optimal financial leverage. *The Journal of Finance*, 28(4), 911–922.
- Lestari, T. A., & Putri, N. K. (2017). Pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 267–279.
- Lizal, J., & Wijoyo, A. R. (2016). Determinants of financial distress in the manufacturing sector. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(3), 413–424.
- Mahoney, J. T., & Pandian, J. R. (1992). The resource-based view within the conversation of strategic management. *Strategic Management Journal*, 13(5), 363–380.
- Mahoney, J. T., & Rajendran, J. (1992). Strategic management and the resource-based view: An overview. *Journal of Management*, 18(2), 225–240.
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi biaya*. UPP AMP YKPN.
- Myers, S. C. (2001). Capital structure. *Journal of Economic Perspectives*, 15(2), 81–102.
- Noor, R. M., Zulaikha, & Subekti, I. (2010). Pengaruh corporate governance terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 141–159.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen perpajakan: Strategi perencanaan pajak dan bisnis*. PT Gramedia.
- Powell, T. C. (1992). Strategic planning as competitive advantage. *Strategic Management Journal*, 13(7), 551–558.
- Prismanitra, R., & Sukirman. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(1), 54–69.
- Purwanti, I., & Sugiyarti, G. (2017). Pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 12–24.

- Richardson, G. (2015). The determinants of aggressive tax planning in distressed firms. *International Journal of Accounting Research*, 1(2), 45–61.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). The impact of board of director oversight characteristics on corporate tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 68–88.
- Rosita, C. (2009). Legitimacy theory and its implication on CSR disclosures. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 45–57.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tangke, P., Oktavia, R., & Rauf, A. R. (2022). Moderasi good corporate governance terhadap pengaruh financial distress terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 17(1), 34–49.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi penelitian akuntansi*. Pustaka Baru Press.
- Wardhani, R. (2008). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(3), 355–374.
- Wulandari, M. D., & Utami, R. D. (2021). Pengaruh profitabilitas dan GCG terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(4), 64–78.
- Yuliana, D., Pratiwi, L. A., & Nugroho, R. A. (2021). Pengaruh financial distress dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 1–12.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research* (pp. 295-336). Lawrence Erlbaum Associates.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: UNDIP Press.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Henseler, J., & Fassott, G. (2010). *Testing Moderating Effects in PLS Path Models: An Illustration of Available Procedures*. In *Handbook of Partial Least Squares* (pp. 713–735). Springer.

Cohen, J. (1988).

*Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Daftar Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
4	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
5	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
6	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
7	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
8	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
9	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
10	ELSA	PT Elnusa Tbk
11	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
12	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
13	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
15	TINS	PT Timah Tbk
16	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
17	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
18	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
19	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
20	INAF	PT Indofarma Tbk
21	GIIA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

### Lampiran 2 Data Financial Distress

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	BBRI	0,85	0,56	0,6	0,57	0,67
2	BBNI	0,35	0,46	0,49	0,53	0,41

3	BMRI	0,54	0,48	0,46	0,46	0,48
4	BRIS	1,64	1,98	2,12	2,1	1,98
5	BJBR	0,51	0,55	0,48	0,48	0,43
6	BEKS	1,08	0,36	0,64	0,59	0,43
7	BJTM	0,34	0,32	0,32	0,31	0,3
8	PGAS	13,45	12,96	14,68	10,93	18,26
9	PTBA	4,04	3,97	4,32	2,94	2,74
10	ELSA	2,34	2,42	6,71	2,56	2,51
11	TLKM	2,46	3,13	3,05	3,33	2,89
12	JSMR	1,23	0,91	1,06	1	0,86
13	PTPP	0,56	0,61	0,6	0,55	0,65
14	WIKA	0,56	0,42	0,48	-0,08	0,29
15	TINS	2,39	2,34	1,89	1,12	2,68
16	SMGR	2,22	2,39	2,18	2,25	2,11
17	SMBR	-	1,91	2,02	1,67	-0,04
18	KRAS	-0,04	-	-9	-1,16	-1,45
19	WSBP	-1,42	-3	-1,63	-4,04	-3,95
20	INAF	-	-	0,74	-3,04	-5,84
21	GIIA	-0,92	-	3,42	2,27	2,61

**Lampiran 3 Data Intensitas Aset Tetap**

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	BBRI	2,13	2,85	2,95	3,04	3,13
2	BBNI	3,07	2,79	2,58	2,56	2,69
3	BMRI	3,27	2,85	2,84	2,67	2,6
4	BRIS	1,32	1,53	1,85	1,51	1,9
5	BJBR	3,13	2,88	2,52	2,55	2,42
6	BEKS	1,22	0,69	0,51	0,48	0,37
7	BJTM	1,44	1,14	1,25	1,23	1,63
8	PGAS	6,29	6,3	5,81	5,67	5,38

9	PTBA	0,05	23,04	18,54	22,1	20,91
10	ELSA	23,96	25,04	19,41	19,68	18,2
11	TLKM	65,16	59,54	62,98	62,97	60,25
12	JSMR	4,11	6,46	9,85	4,76	5,04
13	PTPP	13,31	10,78	8,74	6,83	7,19
14	WIKA	7,59	12,73	11,06	12,3	8,39
15	TINS	24,67	23,47	26,88	24,59	20,23
16	SMGR	71,86	71,53	69,68	69,63	72,08
17	SMBR	-	71,04	77,6	81,4	78,04
18	KRAS	46,97	-	47,84	48,48	54,27
19	WSBP	46,75	37,41	61,72	61,53	61,39
20	INAF	-	-	29,24	52,4	61,89
21	GIIA	87,04	-	72,32	76,73	76,06

#### Lampiran 4 Data Profitabilitas

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	BBRI	1,23	1,83	2,76	3,08	3,04
2	BBNI	3,73	1,13	1,79	1,94	1,92
3	BMRI	1,23	1,77	2,26	2,76	2,52
4	BRIS	0,93	1,15	1,39	1,61	1,72
5	BJBR	1,2	1,27	1,24	0,89	0,66
6	BEKS	3,4	1,62	3,13	0,39	0,53
7	BJTM	1,78	1,51	1,5	1,42	1,1
8	PGAS	5,01	5,93	6,98	8,22	9,4
9	PTBA	1,09	22,15	28,17	16,23	12,3
10	ELSA	3,29	1,5	4,28	5,24	6,71
11	TLKM	12,13	12,25	0,525	11,22	10,26
12	JSMR	0	0,86	2,54	5,22	3,99
13	PTPP	0	0,01	0	0	0,01
14	WIKA	0	0	0	-0,12	-3,96

15	TINS	-2,35	8,87	7,97	-3,49	9,27
16	SMGR	3,43	2,72	3,01	2,81	1
17	SMBR	-	0,01	1,82	2,5	2,63
18	KRAS	1,65	-	0,01	-4,06	-27,86
19	WSBP	-27,86	-28,23	11,31	0	-27,56
20	INAF	-	-	27,93	-27,86	0,525
21	GIIA	-22,95	-	59,93	37,45	10,54

#### Lampiran 5 Data GCG

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	BBRI	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
2	BBNI	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
3	BMRI	0,85	0,85	0,85	0,85	0,85
4	BRIS	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7
5	BJBR	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75
6	BEKS	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
7	BJTM	0,85	0,85	0,85	0,85	0,85
8	PGAS	0,55	0,55	0,55	0,55	0,65
9	PTBA	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
10	ELSA	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7
11	TLKM	1	1	1	1	1
12	JSMR	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
13	PTPP	0,6	0,55	0,55	0,55	0,55
14	WIKA	1	1	1	1	1
15	TINS	0,95	0,95	0,95	0,95	0,95
16	SMGR	1	1	1	1	1
17	SMBR	-	1	1	1	1
18	KRAS	0,9	-	0,9	0,9	0,9
19	WSBP	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
20	INAF	-	-	1	1	1

<b>21</b>	<b>GIIA</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>
-----------	-------------	----------	----------	----------	----------	----------

**Lampiran 6 Variabel Interaksi FD\*GCG**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
1	BBRI	0,68	0,45	0,48	0,45	0,53
2	BBNI	0,28	0,36	0,39	0,42	0,33
3	BMRI	0,46	0,41	0,39	0,39	0,41
4	BRIS	1,15	1,38	1,48	1,47	1,39
5	BJBR	0,39	0,37	0,36	0,36	0,32
6	BEKS	0,87	0,29	0,51	0,47	0,34
7	BJTM	0,29	0,27	0,27	0,26	0,26
8	PGAS	7,4	7,13	8,07	6,01	11,87
9	PTBA	3,23	3,18	3,46	2,35	2,19
10	ELSA	1,63	1,69	4,7	1,70	1,76
11	TLKM	2,46	3,13	3,05	3,33	2,89
12	JSMR	1,1	0,82	0,95	0,9	0,77
13	PTPP	0,34	0,33	0,33	0,31	0,36
14	WIKA	0,56	0,42	0,48	-0,08	0,29
15	TINS	2,27	2,23	1,79	1,07	2,55
16	SMGR	2,22	2,39	2,18	2,25	2,11
17	SMBR	-	2,3	1,91	2,02	1,67
18	KRAS	-0,04	-	-8,1	-1,04	-1,31
19	WSBP	-1,14	-2,4	-1,3	-3,23	-3,16
20	INAF	-	-	0,74	-3,04	-5,84
21	GIIA	-0,92	-	3,42	2,27	2,61

**Lampiran 7 Variabel Interaksi IA\*GCG**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
1	BBRI	1,7	2,28	2,36	2,43	2,51
2	BBNI	2,46	2,23	2,06	2,04	2,15

3	BMRI	2,78	2,42	2,41	2,27	2,21
4	BRIS	0,99	1,07	1,29	1,06	1,33
5	BJBR	2,35	2,16	1,89	1,91	1,81
6	BEKS	0,98	0,55	0,41	0,38	0,3
7	BJTM	1,23	0,96	1,06	1,05	1,39
8	PGAS	3,46	3,52	3,19	3,12	3,49
9	PTBA	0,04	18,43	14,83	17,68	16,72
10	ELSA	16,77	17,53	13,58	13,77	12,74
11	TLKM	65,16	59,54	62,98	62,97	60,25
12	JSMR	3,7	5,81	8,86	4,29	4,54
13	PTPP	7,98	5,93	4,81	3,75	3,95
14	WIKA	7,59	12,73	11,06	12,3	8,39
15	TINS	22,49	22,3	25,54	23,36	19,21
16	SMGR	71,86	71,53	69,38	69,68	72,08
17	SMBR	-	71,04	77,6	81,44	78,04
18	KRAS	42,27	-	43,05	43,63	48,84
19	WSBP	37,4	29,93	49,38	49,22	49,12
20	INAF	-	-	29,24	52,4	61,89
21	GIIA	87,04	-	72,32	76,73	76,06

**Lampiran 8 Variabel Interaksi PROF\*GCG**

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	BBRI	0,99	1,47	2,2	2,46	2,43
2	BBNI	2,98	0,91	1,44	1,55	1,53
3	BMRI	1,05	1,5	1,92	2,35	2,14
4	BRIS	0,65	0,8	0,98	1,13	1,21
5	BJBR	0,9	0,96	0,93	0,67	0,5
6	BEKS	2,72	1,3	2,5	0,31	0,42
7	BJTM	1,51	1,29	1,27	1,2	0,93
8	PGAS	2,75	3,26	3,84	4,52	6,11

9	PTBA	8,08	17,8	22,54	12,99	9,84
10	ELSA	2,31	1,05	2,99	3,67	4,7
11	TLKM	12,13	12,25	-0,525	11,22	10,26
12	JSMR	0	0,77	2,29	4,7	3,59
13	PTPP	0	0	0	0	0
14	WIKA	0	0	0	-0,12	-3,96
15	TINS	-2,23	8,43	7,57	-3,31	8,81
16	SMGR	3,43	2,72	3,01	2,81	1
17	SMBR	-	0,01	1,82	2,5	2,63
18	KRAS	1,48	-	0,01	-3,66	-23,69
19	WSBP	-22,29	-22,58	9,05	0	-22,05
20	INAF	-	-	-27,93	-23,68	-0,525
21	GIIA	-22,95	-	59,93	37,45	10,54

#### Lampiran 9 Data Tax Avoidance

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	BBRI	30,19	19,11	20,41	20,94	21,84
2	BBNI	35,02	12,54	18,53	17,68	16,91
3	BMRI	24,26	20,35	20,26	19,59	19,94
4	BRIS	26,54	22,95	22,18	22,23	22,02
5	BJBR	22,04	21,98	20,81	20,93	18,42
6	BEKS	18,19	29,81	15,93	47,38	47,55
7	BJTM	12,21	21,4	24	21,1	17,75
8	PGAS	22,21	17,84	19,91	22,32	19,4
9	PTBA	25,49	22,41	21,12	22,83	17,89
10	ELSA	27,75	46,67	17,3	18,56	18,98
1	TLKM	23,75	22,27	23,82	21,04	21,47
12	JSMR	18,56	57,96	37,63	14,84	2,67
13	PTPP	8,05	4,14	25,43	14,82	24,89

14	WIKA	3,89	9,03	92,95	0,01	2,13
15	TINS	24,7	24,61	25,96	0,67	25,95
16	SMGR	23,34	39,92	24,24	30,51	38,32
17	SMBR	-	24,19	17,73	25,22	24,76
18	KRAS	19,15	-	87,7	29,16	5,66
19	WSBP	11,61	-46,54	59,95	97,51	-39,79
20	INAF	-	-	-17,21	76,9	178,79
21	GIIA	-44,72	-	7,42	7,42	-14,35

### Lampiran 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif

VARIABEL	MEAN	MEDIAN	MIN	MAX	n	Std. Deviasi
X1 x GCG	1.146	0.620	-8.100	11.870	100	2.420
X2 x GCG	22.580	7.785	0.040	87.040	100	26.946
X3 x GCG	1.965	1.455	-27.930	59.930	100	10.479
X1	1.572	0.705	-9.000	18.260	100	3.534
X2	24.377	9.295	0.050	87.040	100	27.212
X3	2.272	1.745	-28.230	59.930	100	11.458
Y	23.294	21.260	-46.540	178.790	100	26.181

### Lampiran 11 Hasil Uji R-Square

VARIABEL	R-SQUARE	ADJUSTED R-SQUARE
Y	0.373	0.325

### Lampiran 12 Hasil Uji F-Square

VARIABEL	X1	X2	X3	Y	Z_GCG	GCG x X1	GCG x X2	GCG x X3
X1				0.466				
X3				0.297				

GCG x X1				0.254				
GCG x X3				0.090				
GCG x X2				0.004				
X2				0				
GCG				0				
Y								

### Lampiran 13 Hasil Uji Path Coefficient

VARIABEL	SAMPEL ASLI	RATA-RATA SAMPEL	STD. DEVIASI	T STATISTIC	P VALUE
X1 > Y	-0,963	-0,869	0,319	3,020	0,003
X2 > Y	0,025	0,054	0,223	0,113	0,910
X3 > Y	0,693	0,651	0,211	3,236	0,001
GCG > Y	-0,019	-0,038	0,173	0,111	0,912
GCG x X1 > Y	-0,416	-0,367	0,180	2,320	0,020
GCG x X2 > Y	0,091	0,069	0,255	0,356	0,722
GCG x X3 > Y	-0,372	-0,353	0,259	1,436	0,151

### Lampiran 14 Hasil Uji GoF

UJI GoF	MODEL JENUH	PERKIRAAN MODEL
SRMR	0.00	1.00
NFI	0.00	1.00

### Lampiran 15 Hasil Uji Multikolinearitas

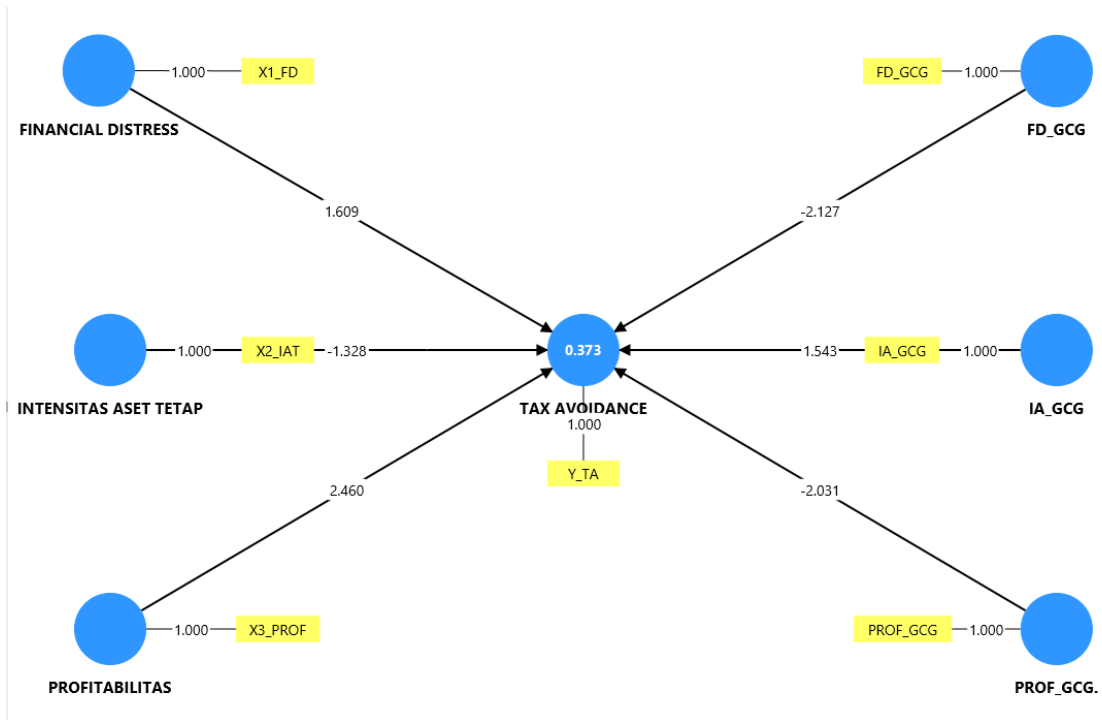
VARIABEL	X1	X2	X3	Y	GCG	X1 x GCG	X2 x GCG	X3 x GCG
Y								
GCG				2.124				

GCG x X3				2.299				
X3				2.505				
GCG x X2				2.512				
GCG x X1				2.681				
X1				3.168				
X2				3.489				

**Lampiran 16 Hasil Uji Moderasi**

VARIABEL	SAMPLE ASLI	RATA-RATA SAMPEL	Std. Deviasi	T-STATISTIC	P-VALUE
GCG > Y	-0,019	0,038	0,173	0,111	0,912
GCG x X1 > Y	-0,416	-0,367	0,180	2,320	0,020
GCG x X2 > Y	0,091	0,069	0,255	0,356	0,722
GCG x X3 > Y	-0,372	-0,353	0,259	1,436	0,151

**Gambar 1 Hasil Uji R-Square**



**Gambar 2 Hasil Uji F-Square**

	X1_FD	X2_IAT	X3_PROF	Y_TA	Z_GCG	Z_GCG x X1_FD	Z_GCG x X2_IAT	Z_GCG x X3_PROF
X1_FD				0.466				
X3_PROF				0.297				
Z_GCG x X1_FD				0.254				
Z_GCG x X3_PROF				0.090				
Z_GCG x X2_IAT				0.004				
X2_IAT				0.000				
Z_GCG				0.000				
Y_TA								

**Gambar 3 Hasil Uji Path Coefficient**

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik ( O/STDEV )	Nilai P (P values)
X1_FD -> Y_TA	-0.963	-0.869	0.319	3.020	0.003
X2_IAT -> Y_TA	0.025	0.054	0.223	0.113	0.910
X3_PROF -> Y_TA	0.683	0.651	0.211	3.236	0.001
Z_GCG -> Y_TA	-0.019	-0.038	0.173	0.111	0.912
Z_GCG x X1_FD -> Y_TA	-0.416	-0.367	0.180	2.320	0.020
Z_GCG x X2_IAT -> Y_TA	0.091	0.069	0.255	0.356	0.722
Z_GCG x X3_PROF -> Y_TA	-0.372	-0.353	0.259	1.436	0.151

**Gambar 4 Hasil Uji Godnes of Fit**

	Model jenuh (saturated)	Perkiraan model
SRMR	0.000	0.000
d_ULS	0.000	0.000
d_G	0.000	0.000
Chi-square	0.000	0.000
NFI	1.000	1.000

**Gambar 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1_FD	X2_IAT	X3_PROF	Y_TA	Z_GCG	Z_GCG x X1_FD	Z_GCG x X2_IAT	Z_GCG x X3_PROF
Y_TA								
Z_GCG				2.124				
Z_GCG x X3_PROF				2.299				
X3_PROF				2.505				
Z_GCG x X2_IAT				2.512				
Z_GCG x X1_FD				2.681				
X1_FD				3.168				
X2_IAT				3.489				

**Gambar 6 Hasil Uji Moderasi**

Z_GCG -> Y_TA	-0.019	-0.038	0.173	0.111	0.912
Z_GCG x X1_FD -> Y_TA	-0.416	-0.367	0.180	2.320	0.020
Z_GCG x X2_IAT -> Y_TA	0.091	0.069	0.255	0.356	0.722
Z_GCG x X3_PROF -> Y_TA	-0.372	-0.353	0.259	1.436	0.151